

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA
SIDANG PARA SETAN KARYA EMHA AINUN
NADJIB: SUATU PENDEKATAN EKSPRESIF**



Trie Winarti

2125120112

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Trie Winarti
No. Reg. : 2125120112
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama "Sidang Para Setan" karya Ernha Ainun Nadjib: Suatu Pendekatan Ekspresif

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I

Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP. 198006012005012002

Pembimbing II

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP. 197210302001121001

Penguji Ahli Materi

Helvy Tiana Rosa, M.Hum.
NIP. 197004022005012002

Penguji Ahli Metodologi

Venus Khasanah, M.Pd.
NIP. 197011042002122004

KETUA PENGUJI

Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP. 198006012005012002



Jakarta, 2 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Afeng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trie Winarti
No. Reg : 2125120112
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Sidang Para Setan*
karya Emha Ainun Nadjib: Sebuah Pendekatan Ekspresif

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2017



Trie Winarti
2125120112

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trie Winarti
No.Reg : 2125120112
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Sidang Para Setan* karya Emha Ainun Nadjib: Sebuah Pendekatan Ekspresif.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,



Trie Winarti
2125120112

ABSTRAK

TRIE WINARTI. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Sidang Para Setan Karya Emha Ainun Nadjib: Sebuah Pendekatan Ekspresif*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat kritik sosial apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Sidang Para Setan* karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan ekspresif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukan analisis kritik sosial dan analisis ekspresif. Analisis kritik sosial dilakukan menurut analisis Charles W. Mills yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu: 1) Aspek Politik, 2) Aspek Ekonomi, 3) Aspek Sosial dan Budaya. Analisis ekspresif dilakukan dengan cara mencari pemikiran pengarang melalui karya-karya pengarang yang lain, dan karya terkait pengarang, kemudian kedua analisis dipadu-padankan.

Hasil dari rangkaian analisis ini adalah adanya kritik sosial dalam naskah *Sidang Para Setan* yaitu kritik politik, kritik ekonomi, dan kritik sosial budaya. Dari ketiga aspek tersebut yang mendominasi ialah kritik sosial pada aspek sosial budaya. Dari analisis yang telah dilakukan juga ditemukan bahwa adanya nilai religius yang terkandung dalam naskah *Sidang Para Setan* merupakan representasi dari Al-Quran terhadap fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini membuktikan bahwa sosok Emha Ainun Nadjib ialah seorang yang religius dan berjiwa sosial.

Kata Kunci : *Kritik Sosial, Emha Ainun Nadjib, Ekspresif, Sidang Para Setan*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim. Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush shalihat, segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah seluruh kebaikan. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah azza wa jalla yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada setiap manusia. Salawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga dan sahabat serta pada pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman. Moga kelak kita senantiasa di telaga Kautsar bersama baginda Nabi serta diberikan rahmat berupa syafaat dari Allah, aamiin. Pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu peneliti, baik secara moral maupun material. Peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih melalui kata-kata ini. Maksud dan tujuan skripsi ini disusun adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Dengan kerendahan hati, peneliti sadar bahwa selesainya skripsi ini berkat bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus peneliti ucapkan terima kasih kepada Allah yang telah menitipkan peneliti dalam naungan serta perlindungan kedua orangtua, tiadalah yang lebih berjasa setelah Allah selain mama dan bapak yang telah mencurahkan segenap peluh atas usahanya untuk mendidik peneliti sampai saat ini, memberikan segala kebutuhan peneliti dalam segi moral dan materil, yang mungkin takkan dapat terbalaskan dengan apapun, tetapi melalui selesainya skripsi ini, semoga dapat menjadi bukti sebagai salah satu bakti peneliti kepada mama dan bapak. Untuk Mbak Wiwien, Mas Yus, terima kasih sudah menjadi kakak yang siap siaga untuk antar-jemput adikmu ini, lebih dari itu, kalian adalah yang terbaik yang peneliti miliki. Kemudian, terima kasih untuk:

1. Bu Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Materi, yang telah penuh perhatian dan ketelitian membimbing peneliti mengerjakan skripsi ini,

memberikan kesabaran dan nasehat yang bermakna. Terima kasih atas motivasi dan bantuan penulisan dalam menyusun materi dan disertai pengetahuan yang konstruktif;

2. Pak Erfi Firmansyah, M.A., Pembimbing Metodologi, yang telah penuh perhatian dan ketelitian telah memperkaya pengetahuan peneliti melalui ilmu yang beliau sampaikan. Terima kasih telah memberi petunjuk yang manfaat;
3. Ibu Venus Khasanah, M.Pd., Penguji Metodologi yang telah memberikan banyak saran.
4. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Penguji Materi yang secara saksama memberikan kritik dan saran kepada peneliti;
5. Dr. Miftahukhairah Anwar, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan semangat dan segenap bantuan;
6. Tim Dosen Program Studi Sastra Indonesia, yang telah membekali penelitian dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang sangat bermakna;
7. Terima kasih untuk Kak Mega, Puput, Nadia, sebagai teman komunitas yang luar biasa;
8. Terima kasih untuk Inesya, teman pertama di kampus UNJ tercinta. Dian, Dini, dan Kak Eka yang telah memberikan dorongan semangat serta bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
9. Terima kasih untuk Riana, Tia, dan Eca yang telah meluangkan waktu untuk berkumpul dikala penat;
10. Terima kasih untuk “Baru Teater 56” dan “KAS (Komunitas Alumni Semu)”, yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk berdiskusi tentang peran, sehingga peneliti memilih naskah drama *Sidang Para Setan* sebagai objek penelitian.
11. Terima kasih untuk teman-teman JBSI 2012;
12. Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Karyawan JBSI, Ibu Ida, Mbak Mala, Pak Dadang, Mas Roni, Mas Abu, Pak Ratno, dan yang lain baik

secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan informasi dan administrasi;

13. Terima kasih semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghargai kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menuju kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai. Tanpa kalian mungkin tulisan ini tidak akan terselesaikan. Semoga segala berlimpah dari Allah azza wa jalla. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti pada khususnya.

Jakarta, Januari 2017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Pernyataan Publikasi	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
BAB1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA).....	11
2.1 Deskripsi Teoritis	11
2.1.1 Hakikat Drama	11
2.1.2 Hakikat Kritik Sosial	14
2.1.3 Hakikat Ekspresif	19
2.2 Hasil Penelitian Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1 Tujuan Penelitian.....	31
3.2 Lingkup Penelitian	31
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.4 Prosedur Penelitian.....	32

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.6 Kriteria Analisis	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
4.1 Deskripsi Data.....	36
4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama <i>SPS</i>	36
4.1.2 Sinopsis Naskah Drama <i>SPS</i>	36
4.2 Analisis Data	39
4.2.1 Analisis Aspek Kritik Sosial dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	39
4.2.1.1 Aspek Politik dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	39
4.2.1.2 Aspek Ekonomi dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	43
4.2.1.3 Aspek Sosial dan Budaya dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	49
4.2.2 Analisis Ekspresif dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	66
4.2.2.1 Latar Belakang Emha Ainun Nadjib	66
4.2.2.2 Religiusitas dan Sosial Emha Ainun Nadjib dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	70
4.3 Interpretasi Data Kritik Sosial dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	86
4.4 Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95

LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
Lampiran 1: Tabel Analisis Kritik Sosial dalam Naskah Drama <i>SPS</i>	
Lampiran 2: Naskah Drama <i>SPS</i>	
Lampiran 3: Puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai cara untuk mengungkapkan atau menuangkan sebuah kritik terhadap situasi atau keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Cara yang dilakukan oleh setiap individu itu beraneka macam sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Misalnya, kritik yang disampaikan oleh mahasiswa untuk menyampaikan atau mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap pemerintah dilakukan dengan demonstrasi. Seorang ulama untuk menyampaikan atau mengungkapkan kritiknya dengan cara berdakwah. Seorang sastrawan menyampaikan kritik melalui karya sastra yang diciptakannya.

Dalam penelitian ini akan mengangkat objek karya sastra yaitu naskah drama yang berjudul *Sidang Para Setan* karya Emha Ainun Nadjib, yang selanjutnya disebut *SPS*. Drama merupakan genre (jenis) yang mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra. Seperti yang dikatakan oleh A. Adjib Hamzah bahwa drama bukanlah *individual art* sebagaimana kesusastraan atau seni rupa, melainkan suatu *collective art* atau disebut juga *synthetic art*,

karena dalam seni drama berpadu berbagai cabang kesenian: seni lukis, seni sastra, seni musik, dan seni tari.¹

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.² Pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.³ Dari beberapa pengertian drama yang telah diungkapkan tersebut tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, tetapi pada dimensi seni lakonnya. Inilah yang menjadikan drama sebagai suatu genre khusus dalam sastra.

Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian, seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, dan seni tari. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana

¹ A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, (Bandung: CV Rosda, 1985), hlm. 3.

² Drs. WS, Hasanuddin, M. Hum., *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis* (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 2.

sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dalam teks atau naskah drama dengan kepiawaian pengarang membentuk suasana-suasana, kondisi melalui kata-kata dan dituangkan menuju sebuah aksi dengan cara melakukan sebuah pementasan drama. Naskah drama merupakan bagian penting dari sebuah pementasan atau pertunjukan teater, dan teater adalah seni menyampaikan. Hal-hal yang disampaikan ialah dapat berupa nilai-nilai, cerita, nasihat, sampai kritik sosial yang ada di masyarakat.

Dalam banyak karya sastra, fenomena dan realitas sosial tersaji di dalamnya. Mengingat dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (*mimesis*) atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*imitation of reality*), sering kali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Sebagai dokumen sosial karya sastra dapat dilihat sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan. Sebagai dokumen sosial, karya sastra kerap kali digunakan sebagai kaca mata dan juga kritik untuk melihat keadaan sosial dan budaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Perspektif yang melihat karya sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial-budaya. Hal ini ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Burn bahwa karya sastra seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat.⁴

Dari pelbagai realitas keadaan sosial yang terjadi, kritik sosial di zaman sekarang dapat dengan mudah dilakukan misalnya dengan cara berdemokrasi. Berkumpul di depan gedung meneriakan aspirasi-aspirasi dan menentang kebijakan yang menurut sebagian kalangan sangatlah timpang. Namun, bagi

⁴Elizabeth dan Toms Burn dalam Suwardi Endraswara, Modul *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: CAPS, 2003), hlm. 79.

penyair, novelis, dan dramawan, karya sastra merupakan wadah yang mumpuni untuk berkreasi tanpa mengganggu ekspresi, aspirasi, dan imajinasi.

Dikemukakan juga oleh Scholes dalam bukunya *Structural Fabulation* (1975) bahwa orang tak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi dan orang tak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas.⁵ Oleh karena itu, imajinasi selalu terikat dengan realitas dan realitas tidak mungkin lepas dari imajinasi. Menulis sebuah cerita yang diilhami dari realitas yang terjadi pada masyarakat sebagai bahan membuat karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan semata, tetapi juga sebuah karya sastra dapat menjadi media atau perantara bagi masyarakat untuk membuka mata terhadap kekurangan-kekurangan dalam kehidupan bermasyarakat, membangun kesadaran masyarakat agar tidak tinggal diam menyaksikan ketidakadilan, dekadensi moral, dan masalah-masalah sosial di sekitar mereka. Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentu mempunyai tujuan, melihat pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat dengan status sosial tertentu. Jadi, pada dasarnya sebuah karya sastra khususnya naskah drama tidak akan lepas dari ruang lingkup kehidupan manusia.

Kririk sosial yang diangkat oleh pengarang merupakan sebuah kejenuhan yang dirasakan oleh pengarang sendiri akan masalah dan fenomena sosial yang terjadi di kehidupan bermasyarakatnya. Dalam hal ini pengarang dalam sebuah karya sastra mempunyai kepekaan yang sangat tinggi.

⁵ Scholes dalam Umar Junus, *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan mengkaji naskah drama *SPS* karangan Emha Ainun Nadjib karena dinilai memiliki banyak kritik sosial. Berangkat dari hal tersebut, kritik sosial sebagai pokok permasalahan dalam kajian ini tidak dapat dipisahkan dari peran pengarang itu sendiri, sebab pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang ikut berpartisipasi atau sedikitnya ikut merasakan apa yang masyarakat lain rasakan dan ia menuangkannya melalui karya sastra. Jika menilik pribadi Emha Ainun Nadjib ialah seseorang yang dapat dikatakan memiliki banyak keahlian yaitu Emha sebagai budayawan, sastrawan, kyai bahkan rakyat biasa sebab sikapnya yang bisa menempatkan diri di manapun berada. Seperti dikatakan oleh Agus Nur Cahyo seorang penulis buku berjudul *Zaman Gendheng* yang berisi 444 kutipan penuh makna dari Emha Ainun Nadjib.

Membicarakan sosok Cak Nun tentu tidak ada habis-habisnya. Sebab ia sosok multisubjek. Digambarkan sebagai budayawan, nyatanya ia adalah spritualis. Digambarkan sebagai kiai, nyatanya ia bermusik dan bershalawat. Digambarkan sebagai musisi, nyatanya ia menulis sastra dan puisi. Digambarkan sebagai sastrawan, nyatanya ia adalah pekerja sosial. Digambarkan sebagai pekerja sosial, nyatanya ia banyak menelurkan pandangan-pandangan politik. Digambarkan sebagai pengamat politik, nyatanya ia tidak pernah menjabat dan mengemis jabatan politik kepada siapa pun.⁶

Dari penjelasan tersebut sosok Emha Ainun Nadjib menjadi begitu kompleks tidak hanya dalam kehidupan nyata yang ia jalani, tetapi juga pada setiap penciptaan karyanya. Dalam tulisan-tulisannya yang tersebar dalam berbagai karya, hal itu menunjukkan secara gamblang sebagai seorang sastrawan, Emha Ainun Nadjib memiliki kepedulian atas segala fenomena dan problematika lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui tulisan-tulisan tersebut pengarang bukan

⁶ Agus Nur Cahyo, *Zaman Gendheng 444 Kutipan Penuh Makna Emha Ainun Nadjib* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 9.

sekadar melakukan refleksi atas apa yang ia lihat, melainkan juga melancarkan berbagai kritikan tersirat pada setiap cerita atau dialog melalui tokoh-tokoh dari cerita fiksi buatannya tersebut.

Seperti novel karangannya yang berjudul *Arus Bawah*, Emha Ainun Nadjib menggunakan tokoh pewayangan semisal Semar, ialah tokoh yang sering dipakai sebagai citra sosok yang punya kekuatan melebihi dewa tapi sekaligus bersahaja layaknya jelata ini sebagai kunci untuk masuk ke dalam proses perenungan. Sebelum menjadi buku pada tahun 1994, *Arus Bawah* pernah terbit bersambung di harian Berita Buana pada 28 Januari sampai 31 Maret 1991.⁷ Situasi Indonesia kini sudah sangat berbeda ketika novel ini ditulis, saat itu Indonesia berada pada masa Orde Baru yang punya kehati-hatian luar biasa terhadap suara dari rakyat. Orang tidak dapat beropini atau berpolitik secara terang-terangan, kalau kurang waswas akan diciduk aparat. Media massa dibungkam. Namun, gerakan arus bawah telah menguat dan menciptakan sebuah gelombang besar bernama Reformasi 1998. Hilangnya Semar inilah sengaja dimunculkan oleh Emha Ainun Nadjib guna perenungan dan mengajak kita untuk merunut kembali hakikat rakyat, demokrasi, kekuasaan, politik, dan kesejahteraan. Berlatar belakang dirinya yang lahir di Jawa Timur tepatnya daerah Jombang, maka munculah Semar sebagai tokoh perenungan.

Tidak jauh berbeda dengan novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib, naskah drama *SPS* karyanya, meski tidak setenar karya sastranya yang lain tapi Emha Ainun Nadjib tetap menuangkan penilaian, ekspresi, dan imajinasinya

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hlm. 2.

dalam naskah drama ini. Hal ini dibuktikan dengan dimunculkan tokoh setan, malaikat, dan manusia. Di mana ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sebab satu pencipta yaitu Tuhan. Secara garis besar di dalam naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib ini, ia menyajikan cerita imajinasi yang berdasarkan pada QS. Al-Baqarah tentang penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi tercantum pada ayat 30-39.

Dari sejumlah penelitian yang pernah dilakukan para sarjana sastra, baik dalam rangka pembuatan skripsi atau tesis, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan puisi berdimensi sosial-religius dan sosial-mistik terlihat mendominasi puisi-puisi penyair bersangkutan.⁸ Tampaknya tak hanya pada puisi Emha saja nilai-nilai sosial-religius itu muncul, tapi dalam naskah drama *SPS* pun turut peran serta dalam pemikiran Emha tentang nilai-nilai sosial-religius.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat, sedangkan tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang. Tanggapan atau ketimpangan-ketimpangan yang berbentuk kritik dalam karya sastra dapat pula berasal dari sebagian orang atau sebagian kelompok yang merasakan dampak dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Selanjutnya, pengarang mencoba menyatakan kesalahan atau ketimpangan dalam masyarakat yang ia ketahui dan ia dengar melalui bentuk sindiran, ejekan, bahkan celaan dengan tujuan

⁸ Alfaishal, *Kesaksian Orang Biasa Biografi Emha Ainun Nadjib* (Madiun: KATABA, 2007), hlm. 6.

menyadarkan objek sasaran. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji naskah drama *SPS* melalui pendekatan ekspresif.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada kritik sosial dalam naskah drama *SPSkarya* Emha Ainun Nadjib.

Fokus penelitian ini dapat dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian berikut:

1.2.1 Aspek Politik dalam Naskah Drama *SPS*

1.2.2 Aspek Ekonomi dalam Naskah Drama *SPS*

1.2.3 Aspek Sosial Budaya dalam Naskah Drama *SPS*

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimana kritik sosial dalam naskah drama *SPSkarya* Emha Ainun Nadjib?”

Rumusan masalah ini dapat diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1.3.1 Bagaimanakah kritik politik dalam naskah drama *SPS*?

1.3.2 Bagaimanakah kritik ekonomi dalam naskah drama *SPS*?

1.3.3 Bagaimanakah kritik sosial budaya dalam naskah drama *SPS*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri, sebagai peneliti sastra Indonesia untuk menambah wawasan dan pengetahuan kesusastraan, serta pemikiran dan peningkatan kualitas penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1.4.2.1 Peneliti lain yang mempunyai penelitian sejenis.

1.4.2.2 Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat yang hendak mengapresiasi naskah *SPS* ataupun mengenai kritik sosial dan religiusitas dalam pendekatan ekspresif.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Hakikat Drama

Banyak orang berasumsi bahwa drama itu sekadar tontonan. Memang tidak keliru anggapan ini. Hampir semua drama dipentaskan memang untuk ditonton. Drama tanpa penonton jelas sulit ditafsirkan, karena yang dapat memberikan apresiasi adalah siapa pun dan apa pun latar belakangnya. Jika diruntut dari aspek etimologi, istilah drama berasal dari bahasa Greek (Yunani Kuno) *drau* yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu.⁹ Wiyanto berpendapat bahwa drama berasal dari bahasa Yunani, *dram*, artinya bergerak. Kiranya, gerak dan aksi merupakan hal yang mirip. Jadi, tindakan dan gerak ialah ciri utama drama. Tiap drama mesti ada gerak dan aksi, yang menuntut lakon. Berbeda dengan Soemanto, drama dalam bahasa Perancis disebut *drame* yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud ialah bukan berarti lakon drama tidak boleh mempunyai humor, tapi serius yang dimaksud ialah dalam hal penggarapannya haruslah matang.

Dalam bahasa Jawa, drama sering disebut sandiwara. Kata sandi artinya rahasia, *wara (h)* menjadi *warah* berarti ajaran.¹⁰ Jadi, sandiwara berarti drama yang memuat ajaran tersamar tentang hidup. Sandiwara dan drama memiliki kesamaan yaitu memiliki muatan kisah yang bercirikan dialog. Baik drama

⁹ Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian* (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 11.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

maupun sandiwara sama-sama menjadi pengajar kehidupan. Drama oleh Henning Neml disebut sebagai satu cabang psikologi.¹¹, karena pada hakikatnya apa saja yang sedang terjadi di pentas adalah suatu demonstrasi psikologi. Peristiwa ataupun permainan di atas panggung merupakan gejala kejiwaan, karenanya seluruh tingkah laku ataupun jalinan peristiwanya mestilah benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Selain sandiwara dan drama, ada lagi yang disebut teater. Teater menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theatron*, bahasa inggris *theatre*, yang berarti pertunjukan atau dunia sandiwara yang spektakuler.

Teater, drama, sandiwara, berawal dari kepercayaan masyarakat Yunani kuno. Mereka mengalami masa paceklik, saat itulah mereka harus mengadakan sembah ke bukit Olympus, di atas bukit tersebut terdapat bangunan seperti panggung yang dinamakan Teatron dan ada juga Trogos yaitu sesembahan berupa kambing hitam jantan. Di tempat itu mereka melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan kulit binatang yang mereka gunakan yang disebut Draomai, dan pada akhir upacara, mereka memotong Trogos tersebut. Dirwayatkan darahnya dapat didengar oleh Dynosius. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teater adalah tempat untuk berdrama atau bersandiwara.

Naskah menjadi acuan tata pentas. Kejelian naskah, akan memudahkan tata panggung. Namun, tidak berarti seluruh isi dunia alam harus dimasukkan ke atas panggung. Panggung adalah dunia imajinatif. Sebab itu perlulah kecermatan dalam menata panggung. Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat

¹¹ A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, (Bandung: CV Rosda, 1985), hlm. 5.

kisah.¹² Atau dapat disebut juga naskah ialah teks yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terbagi atas babak dan adegan-adegan. Nilai-nilai filosofi atau kritik sosial boleh saja dimasukkan ke dalam naskah, misal diselipkan dalam narasi, dialog, tembang, dan lain-lain.

Drama merupakan karya sastra yang tidak turun begitu saja turun dari langit. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Inti drama, tidak lepas dari sebuah tafsir tentang kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan terhadap kehidupan juga tidak keliru. Detail atau tidak, ia berusaha memotret kehidupan secara imajinatif.

Setiap pengarang drama, tidak sama dalam melihat dan menginterpretasikan sisi kehidupan. Ada pengarang yang memfokuskan pada segi keadilan, korupsi, ketidakmapanaan, segi cinta kasih, kebobrokan sosial, segi moral, segi kepincangan dalam masyarakat, dan sebagainya. Kehidupan politik biasanya yang paling cepat menyentuh para dramawan. Kebijakan pemerintah yang kontroversial seringkali menyedot perhatian para dramawan.

Istilah potret, tentu tidak berarti bahwa drama itu latah. Drama sering memotret kehidupan secara imajinatif. Dalam konteks itu, kecerdasan penulis ditantang. Kecerdasan yang dibalut dengan olah rasa, akan memberi aroma drama. Drama merupakan permainan yang penuh artistik. Drama mengikuti struktur alur yang tertata. Setiap penulis naskah, akan membayangkan adanya perjalanan cerita, ada tema, nilai yang ditanamkan dan sebagainya.

¹²*Ibid.*, Hal. 37.

2.1.2 Hakikat Kritik Sosial

Kritik sosial adalah interpretasi sastra dalam aspek sosial yang perhatiannya berpusat pada interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial.¹³ Dalam kata lain dapat dikatakan juga bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial. Bagi seorang pengarang, permasalahan yang ada dalam masyarakat akan menjadi gagasan yang empuk bagi diri pengarang untuk memunculkan kritik sosialnya dalam karya sastra. Kritik sosial merupakan sarana pengarang yang digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sapardi mengungkapkan bahwa sastra mencerminkan persoalan yang ada dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh taraf kepekaan pengarang akan menimbulkan sebuah kritik sosial.¹⁴ Berkat kemampuan dan kepekaannya, seorang sastrawan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 60.

¹⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringan* (Cirendeu Editum : 2009), hlm. 19.

masyarakat. Jadi, selain sebagai alat yang menghibur, suatu karya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, antara lain menulis kritik pada masyarakat.

Ramainya kritik sosial dalam dunia sastra, menjadi inspirasi bagi berbagai elemen bangsa untuk memperbaiki negeri ini. Kritik sosial yang menguak dari lubuk sastra, akan menjadi ekspresi kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini serupa diungkapkan oleh Nyoman Kuta Ratna bahwa jika dilihat melalui dimensi-dimensi struktur sosialnya maka akan tampak jelas kaitannya antara sistem estetika dan sistem sosial.¹⁵ Dapat diartikan bahwa karya sastra akan dianggap melalui manifestasi struktur sosial tertentu, baik sebagai pengakuan, pengembalian pada semula, dan pembaruan maupun pengingkaran. Kritik sosial dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu tanggapan yang diberikan pengarang terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, kritik sosial dalam naskah drama *Sidang Para Setan* merupakan masalah sosial yang terekam oleh pengarang dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, kritik sosial tersebut adalah permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

A. Aspek-Aspek Kritik Sosial

Dalam salah satu pendekatan sosiologi sastra yang dipaparkan oleh Wellek dan Warren dalam Sapardi dikatakan bahwa pertanyaan yang muncul biasanya seputar sastra dan masyarakat. Pertanyaan yang ditampilkan biasanya mengenai hubungan sastra dengan situasi sosial tertentu, ekonomi, sosial, dan politik.¹⁶ Jadi, pada dasarnya karya sastra

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 34.

¹⁶ *Ibid.*,

memiliki keterkaitan dengan konflik-konflik sosial yang terdapat di masyarakat, hal tersebut juga mencakup permasalahan budaya. Seperti yang dipaparkan oleh Novri, melalui analisis sosiologi konflik Charles W. Mills yang sependapat dengan Webber bahwa hubungan konflik tidak hanya terdiri atas dimensi ekonomi, melainkan terbaginya stratifikasi sosial dalam keadaan tiga dimensi yakni, ekonomi, prestise, dan politik.¹⁷ Hubungan konflik memiliki persamaan konsepsi dengan teori kritik sehingga kutipan tersebut dapat dijadikan aspek-aspek yang diangkat sebagai bagian dari kritik sosial. Kata prestise dapat mewakili konsepsi kebudayaan. Hal ini mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial budaya yang ada di dalam masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kritik sosial terdapat tiga aspek yaitu, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

B. Aspek Politik

Politik berasal dari kata *politycs* dan atau *policy* yang berarti kekuasaan (pemerintahan) atau kebijaksanaan. Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat. Aspek politik adalah suatu permasalahan yang timbul akibat adanya permasalahan pada sistem politik. Permasalahan politik suatu Negara tidaklah sama dengan Negara lain sebab perbedaan tingkat perkembangan dan kebudayaan masyarakatnya.

¹⁷ Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 71.

Politik sendiri memiliki kaitan erat dengan kekuasaan, wewenang, dan juga kepemimpinan, karena politik ialah semua cara pengaturan dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan kekuasaan di dalamnya.¹⁸ Kekuasaan tersebut merupakan kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain agar mengikuti kehendak pemegang kekuasaan, baik dengan suka rela maupun dengan terpaksa. Aspek kekuasaan itu selalu muncul dalam kehidupan politik dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Masalah politik yang mendominasi masyarakat akan terekam dalam karya sastra dan yang terekam di dalamnya bukan hubungan politik secara rinci melainkan sebuah ideologi.¹⁹ Jadi, dalam karya sastra hanya merupakan bentuk representasi dari permasalahan-permasalahan dalam dunia politik.

C. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi pada dasarnya merupakan bahasan mengenai perilaku manusia menciptakan kemakmuran dalam kehidupannya. Aspek ekonomi segala bentuk usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok, serta cara-cara yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Segala kegiatan masyarakat atau individu dalam mengupayakan kepentingan diri sendiri untuk mengambil keuntungan merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk ke dalam aspek ekonomi. Seperti dalam pandangan neoklasik bahwa pelaku ekonomi pada dasarnya merupakan individu yang mengejar

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : CAPS, 2013), hlm. 90.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

kepentingan diri, sehingga dapat memaksimalkan manfaat keuntungan.²⁰ Jadi, aspek ekonomi merupakan fenomena atau keadaan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Aspek Sosial Budaya

Kata sosial sendiri memiliki makna hubungan interaksi masyarakat. Sedangkan budaya memiliki arti yang lebih kompleks mencakup pola berpikir, merasakan, moral, hukum, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.²¹ Pada dasarnya aspek sosial budaya berkaitan erat dengan lingkungan dan tradisi masyarakat sekaligus sifat-sifat psikologis manusia. Aspek sosial budaya merupakan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut, meliputi: kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan olah pikir.²² Kondisi sosial budaya sendiri memiliki peranan penting bagi sastra, yaitu masalah ras, waktu, bahkan lingkungan. Dalam hal ini akan terpampang jelas pengaruh dari kondisi sejarah dan kelas masyarakat yang tampak pada bentuk karya sastra. Kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lainnya, yang kesemuanya

²⁰http://www.academia.edu/8531876/Sos_Ekonomi diunduh pada 25 september 2016.

²¹ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hlm. 150.

²² Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 94.

ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Hakikat Ekspresif

Ekspresivisme pertama kali dipelopori oleh Longinus. Ia menyatakan bahwa ciri khas dan ukuran seni sastra yang bermutu adalah keluhuran (yang luhur, agung, unggul, mulia) sebagai sumber utama pemikiran dan perasaan pengarang.²³ Pendekatan ekspresif ini sangat menarik dikaji, karena di tengah maraknya teori-teori yang mengkaji dan menganalisis karya sastra berdasarkan struktur-struktur dan relasinya dalam karya sastra itu sendiri, teori ini hanya menfokuskan diri pada pencipta karya sastra. Jadi dengan pendekatan ini kita dapat mengetahui sejauh mana relasi dan keterkaitan pengarang terhadap karya sastranya dan sejauh mana tendensi dan niatan pengarang dalam menciptakan karya sastra dapat mempengaruhi kualitas dari karya sastra tersebut. Oleh karena itu apabila kita membicarakan suatu karya sastra, maka mau tidak mau kita tidak dapat terlepas dengan latar belakang kehidupan pribadi, sikap, psikologis, dan pandangan hidup pengarang.

Selanjutnya Longinus, membagi lima sumber keluhuran tersebut, yaitu daya wawasan yang agung, emosi, nafsu, jenius, dan kreatif. Sedangkan yang lain bersifat kemahiran atau teknik. Namun, sumber yang paling penting merupakan

²³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : CAPS, 2013), hlm. 30.

unsur kreatif dalam jiwa penulis.²⁴ M.H. Abrams menyimpulkan berdasarkan penyelidikannya bahwa ada empat karakteristik dalam pendekatan analisis sastra, yaitu : pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatis. Adapun melalui penelitian naskah drama sidang para setan ini, peneliti memakan pendekatan ekspresif. M.H Abrams pun memaparkan mengenai pendekatan ekspresif ialah sebagai berikut;

Pendekatan ekspresivisme merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. Pendekatan ini amat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarang, karena betapapun karya sastra merupakan hasil ekspresi pengarangnya.²⁵

Sosok pengarang sangatlah ditonjolkan dalam pendekatan ini untuk memahami hubungan antara karya-karyanya dengan kehidupan pribadi pengarang. Paradigma tersebut berdasar pada realita bahwa isi dari karya sastra adalah pemikiran dan permasalahan yang penting dari pengarang. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi pendekatan ekspresif yang tumbuh dan berkembang di zaman romantik, di mana penyair dan seniman dianggap sebagai dewa. Jadi pendekatan ini sangat sesuai dengan karya-karya yang bernuansa romantik sebagai media yang paling baik untuk mengerti secara mendalam akan jiwa dan perasaan pengarang. Penelitian ekspresivisme lebih memandang karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, kehendak dan pengalaman batin pengarang.²⁶ Tentu saja, pengalaman itu telah dimasak dan

²⁴ A. Teuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta, Pustaka Jaya: 2001), hlm. 108.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁶ Suwardi Edraswara, *Op. Cit.*, hlm. 30.

diendapkan dalam waktu yang relatif panjang, sehingga bukan berupa pengalaman mentah yang terputus-putus. Pengalaman batin itu akan menjadi pendorong kuat bagi lahirnya karya sastra. Atas dasar itu, penelitian ekspresivisme lebih mendasarkan pada aspek kehidupan latar belakang kepengarangan, kepribadian dan hal ihwal yang melingkupi kehidupan pengarang. Berbagai hal akan diungkap oleh peneliti untuk melengkapi pemahaman tentang teks sastra terkhusus kritik sosial yang ada di dalam naskah drama *Sidang Para Setan* karya Emha Ainun Nadjib. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Nyoman Kuta Ratna bahwasannya,

pendekatan ekspresif memiliki persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator, karena pendekatan ekspresif jika dikaitkan pada proses pengumpulan data penelitian lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis pengarang.²⁷

Dalam pernyataan tersebut dimaksudkan data biografi pengarang akan mempermudah peneliti untuk mengetahui sejarah hidup dan sepak terjang pengarang selama hidupnya. Selain biografi, segala dokumen pengarang semisal surat-surat, penghargaan, karya sastra dalam bentuk lain yang diciptakan oleh pengarang pun bisa menjadi data dalam penelitian, sebab biografi tak membedakan negarawan, jenderal, arsitek, ahli hukum dan pengangguran. Seperti yang dikatakan oleh Coleridge bahwa setiap kehidupan walaupun tak ada artinya, jika diceritakan secara jujur pasti akan menarik.²⁸

Kehadiran penelitian ekspresivisme memang banyak diragukan oleh ilmuwan sastra. Penelitian ini dianggap kurang memenuhi kode-kode ilmiah,

²⁷ Nyoman Kuta Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 68.

²⁸ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 74.

karena sering dilanda subjektivitas pencipta ketika diwawancarai atau terkadang pencipta sendiri sudah lupa terhadap karya-karya yang dihasilkan. Jejak kehidupan pribadi Shakespeare misalnya, sulit ditelusuri. Berbagai penelitian tentang kehidupan Shakespeare telah dilakukan, tetapi hanya sedikit sekali yang bermanfaat untuk memahami karya-karyanya. Itulah sebabnya Wimsatt dan Beardsley menaruh keberatan atas ekspresivisme. Menurutnya niat pencipta tidak bisa dijadikan acuan untuk menilai sukses atau tidaknya sebuah karya sastra.²⁹ Alasanyang lebih mendasar adalah sebagai berikut :

- (1) Sekalipun karya sastra terwujud berkat adanya niat pencipta namun niat tersebut tidak dapat dijadikan bekal menilai sebuah teks
- (2) Harus dipertanyakan niat pengarang itu. Jika pengarang mampu menuangkan niatnya dalam karya, justru muatan niat ini saja yang perlu dinilai, bukan meneliti apakah pengarang berniat demikian
- (3) Jika sebuah karya sastra maknanya lebih jelas dalam teks, mengapa harus minta penjelasan kepada pengarangnya
- (4) Niat juga merupakan hal yang abstrak, sehingga mencari niat pengarang sesungguhnya dapat menyesatkan.

Dari ciri tersebut dapat dinyatakan bahwa sebuah karya sastra sesungguhnya telah menjadi milik umum, ia telah terbentuk oleh pemakaian bahasa yang berlaku umum. Oleh karena itu, karya sastra terpisah dari pengarangnya sejak ditulis dan pengarang tidak bisa menerangkan lagi niatnya atau mengontrol muatannya sesuai dengan makna niatnya. Karena itu biografi

²⁹ Suwardi Edraswara, *Op. Cit.*, hlm. 31.

pengarang sama sekali bukan masalah sastra sehingga tidak relevan dipergunakan sebagai bahan penelitian sastra secara ilmiah. Seorang pengarang tidak bertanggung jawab secara pribadi terhadap ide, perasaan, kebaikan ataupun kejahatan tokoh-tokoh ciptaannya. Sekalipun ada karya sastra yang erat kehidupannya dengan kehidupan pengarang, bukan berarti karya sastra tersebut secara otomatis berkaitan dengan pengarangnya. Karya sastra boleh jadi merupakan “topeng” atau impian yang menyembunyikan pribadi pengarang yang sebenarnya. Singkatnya, karya sastra bukanlah dokumen biografis.

Pendukung pendekatan biografis tidak setuju dengan keberatan yang dikemukakan di atas. Menurut mereka, situasi masa kini sudah jauh berbeda dengan zaman Shakespeare. Bukti biografis penyair pada masa kini cukup banyak, karena sekarang penyair sudah lebih sadar pada posisinya. Bahkan, pendekatan ini diminta dan dituntut oleh para penyairnya sendiri, terutama penyair zaman Romantik. Byron, misalnya, menulis tentang dirinya dan perasaan-perasaannya yang paling dalam, bahkan membawa *the pageant of his bleeding heart* (memamerkan hatinya yang berdarah) ke sekeliling Eropa.³⁰ Penyair-penyair ini berbicara tentang diri mereka bukan hanya dalam surat pribadi, buku harian, dan autobiografi, tetapi juga dalam karya-karya sastra mereka. Hal ini menunjukkan betapa pengarang sangatlah berperan bagi terciptanya karya sastra atau dapat pula dikatakan bahwasannya karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan gambaran dari jalan hidup dan pemikiran pengarang itu sendiri.

³⁰ Rene Wellek & Austin Warren, *Op, Cit.*, hlm. 77.

Pada hakikatnya karya sastra tidak mungkin hadir tanpa adanya seorang pengarang. Bisa dibilang bahwa seorang pengarang telah merenung dan berkonfrontasi atau berhadapan dengan realita kehidupannya dalam menghasilkan karya sastra. Akibatnya karya sastra merupakan curahan hati dan perasaan dari si pengarang atau bisa juga sebagai produk imajinasi. Sastra ialah salah satu bentuk pemakaian bahasa dan bergelut pada seluk-beluk bahasa. Dalam hal ini Emha Ainun Nadjib mempunyai kelebihan tersendiri. Bisa dilihat pada kutipan Emha di satu kesempatan

bahwa jika anda ingin menghadirkan sesuatu, katakanlah karya kesenian, anda harus meyakinkan diri bahwa salah satu penikmatnya adalah diri anda sendiri. Dan jadilah orang banyak. Artinya, pada saat yang bersamaan, agar karya bisa dinikmati oleh orang banyak, anda harus rela untuk menjadi siapa saja. Atau berdasarkan dialektika tesisantitesis, tak menjadi siapa-siapa selain siapa.³¹

Itu artinya pada saat bersamaan kita harus merasa menjadi wanita, laki-laki, mahasiswa, pengangguran, buruh, seniman, pejabat, konglomerat, kiai, anak-anak, orang tua, bakul, sopan, nakal, dan lain-lain. Segala kemungkinan cara reseptif tadi, kemudian diramu dalam suatu sajian yang bisa diterima oleh segala golongan, kepentingan, toleransi, persepsi, pandangan dunia, selera, rasa. Dan itu tentu saja bukan pekerjaan sederhana. Tidak setiap penulis bisa mengerjakannya. Puisi Sutardji bagus, tapi ketika dibacakan di depan orang banyak, tidak semua orang mengatakan memikat. Tentu saja ilustrasi tersebut tidak mengatakan bahwa Emha cukup sukses mengatasi persoalan tersebut. Tetapi paling tidak untuk perspektif linguistis dan semantis, Emha memang memiliki kelebihan tertentu dengan bahasanya yang padat, lugas, rileks, nakal, imajinatif, dan cerdas.

³¹ Alfaishal, *Kesaksian Orang Biasa Biografi Emha Ainun Nadjib* (Madiun : KATABA, 2007), hlm. 20.

Kejadian-kejadian dalam karya sastra adalah hasil dari perasaan khusus atau pengarang baik secara langsung atau tidak. Persepsi, pikiran, dan perasaan pengarang sangat ditonjolkan. Pengalaman pribadi karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan misi khusus ataupun pengalaman pribadi pengarang. Penyebab utama terciptanya karya sastra adalah penciptanya sendiri. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra.³² Mereka juga menyebutkan bahwa kerangka biografis dapat membantu kita mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kekreatifan pengarang. Biografi juga dapat mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan sastrawan lain, cita-citanya, tanggapan pengarang terhadap masalah yang dihadapinya, perjalanan serta daerah-daerah yang pernah dikunjungi. Jadi melalui biografi kita dapat mengetahui tradisi dan kebiasaan si pengarang atau yang berlaku di daerah tempat tinggal pengarang. Secara metodis, langkah kerja yang dapat dilakukan melalui pendekatan ini adalah: (1) memerikan sejumlah pikiran, persepsi, dan perasaan pengarang yang hadir secara langsung atau tidak di dalam karyanya (2) memetakan sejumlah pikiran, persepsi, dan perasaan pengarang yang ditemukan dalam karyanya ke dalam beberapa kategori faktual teks berupa watak, pengalaman, dan ideologi pengarang, (3) merujuk data yang diperoleh pada tahap (1) dan (2) ke dalam fakta-fakta khusus menyangkut watak, pengalaman hidup, dan ideologi pengarang secara faktual luar teks (data sekunder berupa data

³² Rene Wellek & Austin Warren, *Op, Cit.*, hlm. 82.

biografis), dan (4) membicarakan secara menyeluruh, sesuai tujuan, pandangan dunia pengarang dalam konteks individual maupun sosial dengan mempertimbangkan hubungan-hubungan teks karya sastra hasil ciptaannya dengan data biografisnya.³³

Di sisi lain, kecerdasan sastrawan dalam mengungkapkan fantasi dan imajinasinya melalui karya sastra menjadi objek yang banyak diperbincangkan. Kecerdasan tersebut dianggap sebagai hal yang gila, bahkan terkesan penyair adalah sosok yang kesurupan. Keunikan lain dari pengarang ialah mampu menggoreskan kondisi psikologi atau struktur mental yang dialaminya, seperti kegelisahan, kegalauan, bahagia, empati, kesunyian, keterharuan, ambisi, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari pendekatan ekspresif adalah karya sastra sebagai curahan hati, ungkapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan dari si pengarang, pendekatan ekspresif menghubungkan secara langsung apa yang disampaikan di dalam karya sastra dengan keberadaan penciptanya seolah-olah karya sastra adalah potret pengembaraan jiwa pengarangnya. Curahan hati dan perasaan pengarang dapat diketahui dengan membaca data biografi pengarang, selain itu segala dokumen pengarang semisal surat-surat, penghargaan, karya sastra dalam bentuk lain yang diciptakan oleh pengarang pun bisa menjadi data dalam penelitian. Jadi dalam hal ini *passion* dan *imotion* dari si pengarang sangatlah menentukan kualitas karya sastra, termasuk latar belakang sosiokultural pengarang juga berpengaruh besar

³³ A. Teuuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya: 2001), hlm.55.

terhadap hakikat pemaknaan karya sastra, karena karya sastra tidaklah jauh dengan kehidupan penciptanya.

Pendekatan ekspresif meyakini jika suatu karya sastra memiliki pencipta yang sangat berpengaruh dalam pemaknaan cerita dan hanya menfokuskan diri terhadap pengarang, baik latar belakang kehidupan, psikologis atau kejiwaan maupun sikap dan pandangan hidup si pengarang. Adapun besarnya *passion, emotion*, tendensi, niatan, dan ekspresi, serta keseriusan pengarang yang dicurahkan dalam karya sastra juga mempengaruhi kualitas karya sastra dan interpretasinya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bentuk skripsi mengenai ekspresif pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia bernama Muhammad Fadli dengan judul “Absurditas dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer Suatu Pendekatan Ekspresivisme” tahun 2009. Penelitian tersebut dilakukan guna mengungkapkan unsur-unsur absurditas yang terdapat dalam naskah drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer dan pendekatan ekspresivisme digunakan untuk menemukan pikiran-pikiran pengarang dan mempermudah dalam memahami unsur absurd dalam teks tersebut.

Adapun penelitian lain yang membahas tentang pemikiran pengarang pernah dilakukan oleh mahasiswa bernama Bachtiar Fahmi Utomo kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian tersebut berjudul

“Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam” tahun 2014. Tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyusun landasan berpikir sebagai berikut:

Kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek sosial yang perhatiannya berpusat pada interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial. Dalam kata lain dapat dikatakan juga bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Pada jagad drama, kritik sosial muncul sebagai tiruan terhadap kehidupan. Detail atau tidak, ia berusaha memotret kehidupan secara imajinatif.

Setiap pengarang drama, tidak sama dalam melihat dan menginterpretasikan sisi kehidupan. Ada pengarang yang memfokuskan pada segi keadilan, korupsi, ketidakamanan, segi cinta kasih, kebobrokan sosial, segi moral, segi kepincangan dalam masyarakat, dan sebagainya. Kehidupan politik biasanya yang paling cepat menyentuh para dramawan. Kebijakan pemerintah yang kontroversial seringkali menyedot perhatian para dramawan.

Istilah potret, tentu tidak berarti bahwa drama itu latah. Drama sering memotret kehidupan secara imajinatif. Dalam konteks itu, kecerdasan penulis ditantang. Kecerdasan yang dibalut dengan olah rasa, akan memberi aroma drama. Oleh karena itu, kajian kritik sosial mengenai naskah drama Emha adalah hal penting untuk diteliti. Peneliti mengambil objek penelitian salah satu naskah drama Emha Ainun Nadjib yang berjudul *SPS*. dalam mengkaji naskah tersebut peneliti memakai teori peneliti menggunakan teori kritik sosial dalam karya sastra, dan ada beberapa aspek menurut Charles W. Mills yang menyertainya yaitu, aspek politik, sekonomi, dan sosial budaya.

Kajian atau telah selanjutnya yang digunakan ialah pendekatan ekspresivisme. Analisis ekspresivisme ini lebih mendasar pada aspek kepengarangan. Aspek kepengarangan tersebut meliputi; 1) latar belakang pengarang atau kehidupannya, 2) pikiran-pikiran pengarang yang mencerminkan gagasan-gagasan dalam karya drama yang diciptakan. Jadi, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengkajikritik sosial Emha Ainun Nadjib melalui beberapa aspek meliputi, aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya. Kemudian, pada pembahasan peneliti melakukan analisis berdasarkan pikiran pengarang melalui karya-karya pengarang yang lain, karya terkait pengarang dan analisis teks naskah *SPS* itu sendiri. Kedua analisis tersebut dipadu-padankan, selanjutnya peneliti mencari hubungan antara pikiran Emha Ainun Nadjib dengan teks drama *SPS*. Setelah kedua hubungan antar analisis dapat disimpulkan, lalu peneliti berusaha menemukan kritik sosial yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Penelitian dalam menganalisis naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang dibangun oleh Emha Ainun Nadjib dalam naskah drama *SPS* melalui pendekatan ekspresif.

3.1.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kritik sosial apa saja yang terdapat dalam naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan ekspresif

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini terdiri atas tiga bagian: kritik sosial naskah drama *SPS*, ekspresivisme pengarang dan interpretasi data. Aspek kritik sosial naskah drama *SPS* meliputi aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2016 sampai dengan Februari 2017. Tempat penelitian ini tidak terbatas atau terikat karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan.

3.4 Objek Penelitian

Objek utama pada penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul *SPS* karya Emha Ainun Nadjib yang sebelumnya menggunakan nama pena Joko Umbaran. Fakta didapatnya Emha yang membuat naskah tersebut, terdapat pada tulisan di akhir halaman pada buku karyanya yang berjudul *Sedang Tuhan Pun Cemburu*.

Naskah drama ini terdapat 33 halaman, naskah ini tidak setenar karyanya yang lain seperti : *Geger Wong Ngoyak Macan* (1982), *Patung Kekasih* (1983), *Keajaiban Lik Par* (1984), *Mas Dhukun* (1986), dan *Calon Drs Mul* (1987) yang telah dipentaskan oleh Teater Dinasti, tetapi naskah ini pernah dipentaskan oleh Baru Teater 56 pada tahun 2012 dalam rangka Festival Teater Pelajar, dalam pementasannya, para pemain Baru Teater 56 menggunakan kostum seperti pejabat pemerintahan yang menggunakan jas dan berdasi. Namun, memakai tata rias yang menyeramkan seperti setan. Hal tersebut guna mendukung cerita yang terdapat di dalam naskah, dimana banyak manusia yang berpenampilan necis bahkan berpendidikan, tapi hati dan kelakuannya seperti para setan. Oleh sebab itu pula Baru Teater 56 mendapatkan nominasi pertama dari beberapa peserta.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tipe analisis isi pada naskah drama *SPS*. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan naskah drama yang akan diteliti, yaitu naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib
2. Membaca dan memahami isi dari teks drama *SPS*
3. Mengumpulkan objek yang akan diteliti dalam naskah drama tersebut.
4. Observasi terhadap referensi yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian.
5. Menetapkan buku-buku dan situs-situs internet yang akan dijadikan bahan rujukan.
6. Menetapkan fokus penelitian, yaitu kritik sosial dalam naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib.
7. Membaca ulang secara cermat naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib dengan memberi penekanan pada fokus penelitian.
8. Menetapkan pendekatan ekspresif sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap naskah drama.
9. Membaca ulang naskah drama *SPS* untuk menemukan kritik sosial pada naskah tersebut.
10. Memberi tanda pada bagian dialog yang menunjukkan adanya kritik sosial.
11. Membuat interpretasi.
12. Mengambil kesimpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari kutipan dialog tertentu dalam naskah drama *SPS* yang mengandung aspek-aspek kritik sosial.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Menyusun data dari naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib berdasarkan aspek kritik sosial dan pendekatan ekspresif

3.6.2 Mencocokkan data dalam naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib dengan teori kritik sosial kemudian menganalisis menggunakan pendekatan ekspresif

3.6.3 Memberi simpulan atau interpretasi sementara berdasarkan langkah-langkah di atas

3.6.4 Melakukan pengecekan atau meneliti ulang atas langkah pertama, kedua, dan ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.

3.6.5 Memberi simpulan atas hasil penelitian tersebut

3.7 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis data yang menunjukkan kritik sosial dalam naskah drama *SPS* karya Emha Ainun Nadjib ini, ditetapkan kriteria analisis sebagai berikut:

- 1) Kritik Politik ialah merupakan cara pengaturan dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan kekuasaan di dalamnya. Contoh:

seseorang yang terpaksa mengikuti sistem untuk mempertahankan hidupnya.

- 2) Kritik Ekonomi ialah merupakan fenomena atau keadaan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Contoh: harga sembako yang terus melambung tinggi sampai membuat rakyat kecil kelaparan.
- 3) Kritik Sosial dan Budaya ialah merupakan berkaitan erat dengan lingkungan dan tradisi masyarakat sekaligus sifat-sifat psikologis manusia dan juga merupakan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut, meliputi: kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan olah pikir. Contoh: kebiasaan masyarakat untuk berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan atau aktifitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama *SPS*

Data penelitian ini merupakan hasil dari analisis religiusitas dan kritik sosial pada naskah drama *SPS*. Naskah drama ini merupakan salah satu karya Emha Ainun Nadjib pada tahun 1992, di samping *Perahu Retak*, *Pak Kanjeng Duta Dari Masa Depan*, dan lain-lain.

SPS diambil oleh peneliti di pusat pengembangan Dewan Kesenian Jakarta. Naskah ini memiliki 33 halaman. Ditulis dengan nama Joko Umbaran. Karya Emha Ainun Nadjib ini telah banyak dipentaskan oleh grup teater. Salah satunya ialah Grup Baru Teater 56, yang mementaskan lakon ini pada kegiatan rutin tahunan Festival Teater Pelajar tahun 2012 di INDRAJA (Ikatan Drama Jakarta Barat).

4.1.2 Sinopsis Naskah Drama *SPS*

Di suatu tempat, telah dilaksanakan pertemuan sidang. Sidang para setan namanya. Dalam sidang para setan ini bisa disaksikan betapa necis dan majunya mereka. Ada yang pakai jas lengkap, bahkan berdasi dan berpeci. Ada yang pakai baju batik, ada yang pakai piyama, pakai kimono, surjan, dan lain-lain. Beberapa di antara mereka yang tampak ialah perokok-perokok ulung. Ruang sidang juga terlihat begitu *lux*, meja, kursi, taplak, pot bunga, bahkan juga lukisan yang tergantung di dinding, semua terlihat mewah. Mereka sama sekali tak mau kalah maju dibanding manusia.

Ketika sidang berlangsung, muncul protes dari salah satu peserta sidang, mengapa Tuhan menciptakan manusia yang pada nantinya mereka hanya menumpahkan darah dari hari ke hari. Namun, para setan mengetahui, itulah hak Tuhan dengan segala Pengetahuan atas ciptaan-Nya. Sidang berlangsung kondusif sampai ada setan yang melakukan interupsi bahwasannya ia khawatir kalau manusia mengetahui keberlangsungan sidang yang mereka lakukan. Sebab manusia suka membawa polisi atau tentara dan jika hal itu terjadi, situasi akan ramai dan sidang jadi terhenti. Akhirnya mereka menjadi ramai, suara tumpang tindih. Perbedaan pendapat yang menyebabkan keramaian itu akhirnya terhenti ketika ada salah satu peserta sidang, masih setan juga tentunya, berteriak bahwa ada malaikat yang mengintip. Setan kocar-kacir, berlarian ke arah pojok ruangan, disusul beberapa setan lainnya termasuk pimpinan sidang. Ternyata bahaya datangnya dari pihak lain. Setan 1 memerintahkan setan lain untuk memperketat penjagaan.

Muncul iring-iringan manusia, semua berwajah redup dan penuh gerimis. Di bagian depan terdapat empat orang yang mengangkat kotak kayu yang ditutupi kain dan ada satu orang yang memayungkan kotak kayu tersebut. Rupanya ada kematian. Jenazah seorang jenderal yang mati misterius, dan selama hidupnya ia kebingungan mencari di mana Tuhannya dan ia mati dalam ketidakyakinannya.

Kekhawatiran yang sedari tadi muncul di pikiran para setan, bahwa sidang mereka akan terganggu karena adanya manusia, ternyata tidak beralasan sama sekali. Sebab sejak tadi kumpulan manusia pengiring mayat itu berada di sana dalam waktu yang cukup lama, tetapi tidak ada dari mereka yang mengetahui

bahwa setan berada di tempat yang sama. Para setan berpendapat bahwa ternyata setan memang tak ada bedanya dengan manusia. Paling tidak kadar atau karakter kesetanan mereka.

Dari kegelapan terdengar suara raungan dan rintihan dari nyawa yang mayatnya baru saja dikubur. Raungan itu memancarkan rasa sakit yang sangat dan rasa menyesal yang setandas-tandasnya. Di sela-sela rintihan dan jeritan itu terdengar suara cambuk atau terkadang suara pukulan-pukulan serta bermacam lainnya. Raungannya menyayup dan lenyap, diakhiri oleh suara cambuk dan pukulan-pukulan kesunyianpun muncul ke seantero ruang. Tapi sunyi itu kemudian pecah. Para setan tertawa terbahak-bahak. Begitulah manusia, betapa mereka telah bopeng-bopeng jiwanya, telah amat mencintai dunia dan benda-benda lebih dari semuanya. Telah kehilangan kedalamannya, telah mepet kualitasnya, telah merosot mutunya. Namun, setan dengan segala kerendahan hatinya mengakui bahwasannya tidaklah pernah Tuhan satu kalipun keliru akan penciptaan-Nya. Rupanya hiburan-Mu terlampau mahal, Tuhan.

Namun, di sisi lain muncul juga perjuangan dan kekuatan gaib yang melawan setan. Para setan memang telah berada dalam hampir setiap jiwa manusia, tetapi tidak semua. Kini mulai tumbuh, manusia yang berhasil menggali dirinya dan menggali kekuatan Tuhan yang ada padanya. Pribadi-pribadi yang total memusatkan diri kepada Tuhannya. Sementara ia mampu berbagi sekadar untuk dunianya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Aspek Kritik Sosial dalam Naskah Drama *SPS*

4.2.1.1 Aspek Politik dalam Naskah Drama *SPS*

Kritik sosial terkait dengan aspek politik muncul saat adanya permasalahan yang timbul akibat adanya permasalahan pada sistem politik. Politik memiliki kaitan erat dengan kekuasaan, wewenang dan juga kepemimpinan, karena politik ialah semua cara pengaturan dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan kekuasaan di dalamnya. Dalam karya sastra hanya merupakan bentuk interpretasi dari permasalahan dalam dunia politik. Hal yang menunjukkan adanya kritik mengenai politik terdapat pada kutipan berikut.

SESETAN : (ANALOGI DARI SESEORANG : SESETAN YANG DUDUK DI DERETAN TENGAH DARI RATUSAN PESERTA SIDANG)

Interupsi! Maaf saudara Pimpinan sidang, sebelum terlanjur, saya punya usul. **Saya kok agak khawatir mengikuti sidang ini di sini. Karena meskipun gedung ini tertutup, tapi bisa saja nanti ada manusia yang mengetahui bahwa kita bersidang di sini. Misalnya mereka mendengar dari luar situ suara mulut kita atau tepuk tangan kita. Nanti kalau mereka membawa kawan-kawannya, apalagi kalau membawa tentara atau polisi, pasti situasi akan jadi ramai dan sidang kita terpaksa berhenti di tengah jalan.** Jadi, kan sayang. Kita sudah susah-susah berkumpul di sini, kan jangan sampai sia-sia dan mubazir. Jadi, usul saya, bagaimana kalau kita pindah tempat.

SETAN 1 : (MENDENGAR PENDAPAT) Bagaimana pendapat lainnya? Silahkan saja. Sidang setan-setan terkenal demokratis murni. Ayo silahkan.

(hlm. 3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sidang berarti pertemuan untuk membicarakan sesuatu, dihadiri oleh anggota dewan dan sebagainya.

Pada kutipan dialog tersebut, para setan khawatir apabila sidang yang

mereka adakan sampai terdengar oleh manusia. Apalagi sampai mendatangkan tentara atau polisi, sebab nanti akan timbul masalah. Setan yang lain menyetujui masukan atau pendapat dari setan yang interupsi, hal ini ditunjukkan pada dialog berikut.

SESETAN : (YANG LAIN) Kelihatannya saya kok mendukung usul setan dari Depok itu. Soalnya bukan karena kita takut pada manusia. Tapi saya tidak ingin pertemuan ini terpotong. Saya jauh-jauh datang kemari meninggalkan anak istri dan lagi saya kasih tahu ya, di daerah saya sana manusia sekarang sudah mulai berotak sedikit. Kemarin saya menyaksikan suatu acara pengajian, yakni di Ancol daerah saya itu, dimana seorang Kyai berkata begini : **“saudara-saudara, sebenarnya kesalahan manusia pada umumnya ialah menganggap bahwa setan itu berwajah buruk, serem, berambut awut-awutan, mata melotot, gigi panjang-panjang, tubuh besar kumal dan berkuku panjang-panjang.. juga dengan tingkah laku yang serem-serem, pencilakan, suka menggeram dan tertawa berlebihan. Padahal tidak. Sungguh-sungguh tidak. Setan itu juga baik-baik seperti kita. Halus, lembut, bersih, klimis, rajin merawat tubuh, rajin sisiran. Juga senang berpakaian necis. Bahkan banyak yang berkacamata. Yang lebih penting lagi ialah bahwa setan itu umumnya lebih pintar dari kita. Lebih intelek. IQ-nya relatif lebih tinggi dari manusia. Ilmu strateginya juga bukan main hebat. Bahkan di dalam kehidupannya mereka punya sistim-sistim yang matang. Setan-setan itu bukannya berpakaian kumal dan dan buruk. Setan juga suka pakai yang lengkap bahkan berdasi dan berneci. Ada yang pakai baju batik, pakai piyama, pakai kimono, pakai surjan dan lain-lain. Mereka juga punya perokok-perokok ulung. Perlu diketahui juga bahkan tipe fisik setan itu tak berbeda dengan manusia. Sebagai sama-sama menghuni sorga, dulu itu Tuhan hanya berbeda memanggil nama hamba-hambaNya. Yang ini dipanggil malaikat (ada Jibril, ada Mikail dan lain-lain). Yang itu dipanggil Adam. Yang sana dipanggil jin. Dan yang ini dipanggil iblis atau setan. Cuma karena setan itu otaknya cerdas dan tajam, ia bisa membaca bahwa manusia itu nantinya hanya akan ngaco dan bikin brengsek saja di dunia. Sedangkan Tuhan kan punya maksud tersendiri dan lain. Sehingga setan iblis ini diusir dari sorga. Dikutuk selama-lamanya dan menjadi musuh utama manusia!**

(hlm. 4)

Pada kutipan dialog di atas, pengarang mencoba memberi kritik politik melalui perkataan kyai dimana kesalahan manusia pada umumnya

ialah menganggap bahwa setan berwajah jelek dan awut-awutan, padahal sungguh tidak. Tipe fisik setan tak jauh berbeda dengan manusia, malah setan lebih pintar merawat diri dan IQ nya cenderung lebih tinggi dari manusia pada umumnya. Setan pun ada yang berjas lengkap, berdasi dan dalam kehidupannya, mereka para setan mempunyai sistem-sistem yang matang. Hal tersebut ditunjukkan pengarang kepada oknum pejabat pemerintahan, bahwasannya pemerintah adalah sama-sama makhluk hidup yang berwujud manusia, tapi sifat mereka buruk seperti setan. Namun, ada setan yang keberatan dengan setan yang melakukan interupsi tadi, dan setan yang tidak setuju memberi pertanyaan.

SESETAN : (YANG LAIN LAGI) Nanti dulu!

SETAN 1: Ada keberatan?

SESETAN : Saya ada pertanyaan untuk pengusul pertama.

SETAN 1 : Silahkan.

SESETAN : **Pengajian yang saudara ceritakan tadi itu levelnya nasional apa regional, apa tingkat kecamatan, atau RK, RT, RW?**

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) **Yaa, memang hanya tingkat RW.**

SESETAN : (YANG BERTANYA) Waaaa!

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) **Lho, tapi siapa tahu sudah disebarkan atau dilaporkan sampai ke Majelis Ulama atau Dewan Gereja? Ini kan Jakarta!**

(hlm. 6)

Berdasarkan dialog antara sesetan dan setan 1 tersebut, dapat diketahui bahwa sistem politik para setan juga sama seperti sistem politik manusia, seperti yang kita ketahui, yaitu adanya stratifikasi pemerintahan mulai dari RK sampai Majelis Ulama dan Dewan Gereja. Para setan bersahutan berkepanjangan, banyak cruet-cruet seperti seniman hingga akhirnya Setan 1 yaitu pemimpin sidang menghentikan sahutan-sahutan

mereka para setan, sampai ada yang berkomentar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

SESETAN : Lho katanya demokratis?

SETAN 1 : **Demokrasi setan berbeda dengan demokrasi manusia. Demokrasi setan bukan demokrasi bingung, melainkan demokrasi yang cerdas dan efektif.** Saudara-saudara ini nampaknya terlalu banyak bergaul dengan manusia-manusia bodoh itu sehingga ketularan bodoh. Ini dekadensi namanya. Saudara-saudara, pertahankanlah gengsi kebudayaan kita yang tinggi.

(hlm. 7)

Demokrasi ialah bentuk atau sistem dimana pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakilnya atau disebut juga pemerintahan rakyat. Dianggap juga pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Berdasarkan kutipan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang mengkritik sistem demokrasi manusia yang menurut pengarang ialah demokrasi bingung. Lalu mendadak terdengar suara Yang Turun dari atap dengan seutas tali sambil bersuara, hingga menarik perhatian para setan yang sedang menghadiri sidang. Hal tersebut terdapat pada dialog berikut.

YANG TURUN : (TERTAWA SAMBIL MENGIBAS-NGIBASKAN TANGAN DAN MEMBERSIHKAN PAKAIANNYA) Maafkan Bapak dan Ibu setan sekalian. Saya datang agak terlambat karena harus menyelesaikan beberapa tugas perjuangan besar kita. **Juga maafkan saya memasuki ruangan ini secara inkonstitusionil. Saya terpaksa lewat atap, habis di setiap pintu itu saya lihat banyak penjaga yang bersenjata. Pintu-pintu resmi itu sangat tegang dan saya rasakan kurang bersikap ramah. Jadi saya agak merasa takut.** Saya tidak tahu sebab apa, tapi saya kira....

SETAN 1 : (MEMOTONG) Harap dimaklumi bahwa tadi beberapa malaikat telah mengganggu acara kita ini. Di samping itu kami

bersepakat bahwa jangan sampai ada manusia yang memasuki ruangan ini.

YANG TURUN : Tapi saya kira penjagaan yang terlalu ketat seperti itu hanya menunjukkan bahwa kita ini pengecut. Itu yang pertama. Yang kedua, seakan-akan kita ini sedang menutu-nutupi kesalahan kita. Padahal kita tak bersalah. Kita tak pernah korupsi dalam bentuk apapun. Kita toh hanya sekedar menjalankan tugas kesetanan kita apa adanya.

(hlm. 12)

Pada penggalan dialog di atas, dapat diketahui Yang Turun memasuki ruangan sidang secara inkonstitusional. Pengarang berusaha menjelaskan bahwasannya kekuasaan politik yang bertamengkan senjata, tidak sedikit membuat orang merasakan ketakutan dan menyebabkan seseorang berbuat tidak sesuai peraturan yang berlaku. Pengarang berpendapat pula bahwasannya tidaklah perlu dilakukan penjagaan kalau memang kita tak pernah berbuat salah ataupun kalau kita bukan seorang pengecut. Yang Turun masih tetap berkomentar mengenai penjagaan pintu yang terlalu seram dan menakutkan dirinya, sampai Setan lain menyuruhnya duduk dan jangan banyak bicara lagi. Hal tersebut diungkapkan pada dialog berikut.

YANG TURUN : (TERTAWA) Saudara Pimpinan! Apakah sidang ini adalah forum masyarakat manusia yang suka diktator-diktatoran?

SETAN 1 : Tentu saja bukan.

YANG TURUN : Nah, kita semua punya hak yang sama. Dan saya minta hak itu. Saya berhak punya pendapat, saya berhak mengemukakannya, sebab saya merasa telah juga ikut terlibat dalam perjuangan kita sejauh yang saya bisa.

SESETAN : Itu bisa saudara kemukakan nanti. Kan semua ada peraturannya!

YANG TURUN : Saya tidak ingin persoalan dipotong di tengah jalan. Saya menganggap bahwa kita harus berbicara sesuai dengan irama persoalan yang timbul. Kalau kita hentikan di sini, saya khawatir nanti akan dipeti-eskan. Sekali lagi, kita bukanlah sebangsa manusia yang suka akan peti-peti es.

(hlm. 14)

Persoalan politik biasanya terkait dengan kekuasaan yang mengikat atau dilakukan dengan cara yang tidak demokratis. Dan juga, persoalan politik tidak sedikit yang dipeti eskan, diam selama bertahun-tahun tanpa ada kelanjutan. Di sini, pengarang mencoba mengkritik fenomena yang terjadi di dunia perpolitikan dengan apa adanya, dan pimpinan sidang akhirnya merasa terganggu juga dengan ucapan Yang Turun ini.

SETAN 1 : Kau ini memang pintar bicara. Maaf teman-teman semua, mohon dimaklumi rekan kita satu ini. **Sebab tugas dia memang berada di kalangan para diplomat, politisi, jendral-jendral, menteri-menteri, dsb. Jadi maklumlah kalau dia pandai memutarbalikkan lidah seperti manusia di lingkungannya.** Tapi demi kedamaian antar para setan, saya sebagai pimpinan sidang mempersilakan dengan segala kerendahan hati agar saudara berkenan menempati tempat duduk yang telah disediakan!

(hlm. 15)

Dari kutipan tersebut apat diketahui bahwa dunia politik ialah dunia memutar balikan lidah. Dalam kutipan tersebut pengarang juga menyebutkan kalangan para diplomat, politisi, jenderal, menteri-menteri, dan sebagainya. Kalangan tersebut ialah merupakan bagian dari kelompok politik. Dijelaskan juga akibat Yang Turun terlalu banyak waktunya dihabiskan di tempat-tempat politik, sehingga ia pandai memutarbalikkan lidah seperti manusia di lingkungannya. Hal yang sama juga terdapat dalam utipan dialog berikut.

SETAN 2 : Sinting dia!

SETAN 1 : Maklumlah. Lingkungannya macam sinting-sinting juga. Ada baiknya dia kita pindah tugaskan ke kalangan para pelawak saja, supaya ada penyegaran sedikit. Dia mengurus politik-politik terus. Jadinya ikut-ikutan gila!

(hlm.18)

Pengarang melakukan sindiran dalam dialog ini. Dikatakannya bahwa dunia politik ialah lingkungan yang sinting, membuat siapapun yang berada di dalamnya ikut sinting bahkan setan sekalipun. Tiba-tiba terdengar suara koor mengucap kalimat *Laa illaa haillaallaah*. Terdapat iring-iringan empat orang mengangkat kotak kayu yang ditutupi kain dan ada seorang yang memayungi bagian depan kotak panjang itu. Gerimis semakin menusuk, tiba-tiba salah seorang pemikul kotak mayat itu terperosok kakinya. Keseimbangan terganggu sehingga tanpa terduga mayat yang berselubung putih itu lolos dan terjatuh dari kotaknya.

YANG TURUN : (BARU KELUAR DARI KAMAR KECIL) Itulah tragedi kecil manusia! Satu di antara tragedi lainnya yang benar dan jauh lebih dahsyat! **(BERJALAN PERLAHAN-LAHAN MENUJU MAYAT)** **Seorang jenderal yang meninggal secara misterius, tapi dikabarkan telah putus jantungnya secara mendadak.**

SETAN 1 : Siapa ia?

YANG TURUN : Seorang Jenderal.

SETAN 3 : **Apakah rakyat telah membunuhnya?**

YANG TURUN : **Dalam sejarah, biasanya begitu tapi yang ini mungkin tidak.**

(hlm. 18)

Sejarah adalah satu hal yang abu-abu. Tak ada yang tahu benar dan salahnya. Hingga akhirnya kita hanya mampu menerka. Berdasarkan dialog tersebut, pengarang memperlihatkan kenyataan yang terjadi.

SETAN 3 : Jadi siapa yang telah membunuhnya?

YANG TURUN : Mungkin seorang pelayan pelayan. Mungkin seorang dokter. Mungkin seorang dalam rumahnya sendiri. Atau mungkin seorang tamu yang baik. Tapi ia melakukannya atas perintah jenderal yang lain.

SETAN 4 : **Gajah bertarung dengan gajah.**

YANG TURUN : **Semut-semut ditimpah rahasianya.**

SETAN 5 : **Perang politik?**

YANG TURUN : **Itu formatnya. Keadilan dan kebenaran itu ujung lidahnya. Tapi perutlah isi pokoknya.**

SETAN 6 : **Rebutan kekayaan.**

YANG TURUN : Rebutan tanah, usaha dan kekuasaan.

(hlm. 19)

Bahwasanya dunia politik ialah dunia yang rumit. Tempat berebut lahan dan kekuasaan. Berdasarkan dialog tersebut, pengarang memberikan perumpamaan gajah yang bisa diartikan sebagai manusia yang terlibat dalam kekuasaan politik. Mereka saling perang satu sama lain. Namun, perumpamaan semut sebagai rakyat hanya tertimpa rahasianya. Tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya. Kaum politik selalu bicara tentang keadilan dan kebenaran tetapi tujuan sesungguhnya hanya untuk member makan perutnya sendiri tanpa peduli semut-semut yang kelaparan.

NYAWA : Auuuuu!

Tapi mereka lebih gila dari saya!

Mereka itu pemimpin-pemimpin yang lebih munafik dibanding saya.

Ampuuun

Bahkan semua rakyat juga bukan tidak ikut gila! Meskipun kadarnya berbeda-beda

Auuu

Memang terpaksa darah mereka kuhisap! Terpaksa kukorup juga!

Terpaksa ikut menindas juga! Sebab bagaimana kau bisa hidup tanpa itu! Aku terpaksa!

Aku terlibat dalam roda sistim yang aku tak bisa mengelak dan keluar darinya! Aku terpaksa! Itulah satu-satunya jalan untuk mempertahankan hidup saya dan keluarga saya!

Auuu

Ya ya anak-anak turun saya juga! Habis gimana!

Aku diseret oleh kehidupan semacam itu!

Aku harus ikut iramanya supaya aku tak digilas olehnya

Bagaimana kemunafikkan bisa dihindarkan!

Bagaimana penindasan bisa dielakkan!

Aku bukan malaikat seperti kau yang bisa merombak dunia dari dasar dan akarnya! Aku hanya manusia lemah yang tak bisa lain kecuali ikut arus! Aku sudah mencoba melawan juga, tapi perlawananku sangat terbatas!

Ampuuun!

Kau tahu aku mati ini adalah sebab perlawananku terhadap mereka!

Bukan! Bukan! Aku melawan bukan karena kami saling berebut makanan! Aku melawan untuk mewakili perlawanan rakyat kami yang diam

Aku melawan demi perut mereka! Demi keadilan atas mereka! Demi kesejahteraan hidup mereka!
 Auuu!
 Iya memang dia kubuntingi!
 Itu adalah satu di antara ribuan peristiwa yang sama! Mereka lebih-lebih lagi!
 Tentu saja masak orang besar seperti aku harus diketahui masyarakat telah membuntingi babunya! Tak mungkin! Aku terpaksa menjaga nama baikku! Tapi itu hal jamak di dunia!
 Ampuuun!
 Dosa-dosa kecilku memang banyak.
 Ya ya ya, bukan hanya dosa kecil tapi dosa besar juga banyak! Tapi itu hanyalah setetes air di tengah samudera dosa yang bergelimang dalam kehidupan manusia!
 Habis bagaimana! Kehidupan manusia secara bersama adalah mesin besar yang sudah terlanjur jadi dan berjalan! Tak mungkin bisa dihentikan begitu saja dan diganti dari nol! Dan aku hanyalah sejumput debu yang melekat di rodanya! Aku tak lebih dari itu! Dan aku tak menjumpai yang lain pada kelahiranku!
 Ampuuun!
 Kenapa dulu aku tak dilahirkan sebagai tetangga dekat Nabi Muhammad!
 Atau tak usah dilahirkan saja!
 Ampuuuuun!....

(hlm. 26)

Dalam kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwasannya Nyawa ialah seorang manusia biasa yang selama hidupnya mengikuti sistem yang berlaku di lingkungan tempatnya tinggal dan bekerja, hingga ia melakukan tindakan-tindakan yang tak semestinya seperti korupsi, menghamili pembantunya dan lain sebagainya. Pengarang seolah berbicara bahwa manusia cenderung mengikuti arus sistem, kebanyakan tak berhasil mencapai tujuan hakiki sekuat apapun tenaganya melakukan perlawanan. Semenolak apapun seseorang dengan sistem yang berjalan, apabila ia masuk ke dalam ruang lingkup sistem tersebut, maka mau tidak mau, setuju tidak setuju, pada akhirnya ia akan terbawa arus sistem juga.

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai kritik sosial pada aspek politik di atas, ditemukan bahwa kritik politik yang coba dipaparkan oleh

Emha Ainun Nadjib ialah, sidang yang dilakukan oleh para setan yang menggunakan jas, berdasi, menggunakan batik dan sebagainya, terkesan seram dan rahasia sebab pintu-pintu dijaga oleh keamanan yang bersenjata lengkap. Sebetulnya tidak perlu dilakukan kalau memang tidak melakukan kesalahan. Penjagaan saat sidang berlangsung hanya memperlihatkan bahwasannya mereka yang melakukan sidang ialah para pengecut. Sampai akhirnya munculah tokoh Nyawa, seseorang yang telah meninggal dunia secara misterius. Nyawa ialah seorang Jenderal yang rupanya mati terbunuh karena membela rakyat. Semasa hidupnya, Nyawa memang telah banyak melakukan tindakan-tindakan amoral seperti korupsi guna mempertahankan hidup anak-anak dan keluarganya, sampai ia pun pernah menghamili pembantunya. Ia melawan demi perut rakyat, ternyata kekuatannya tak cukup mampu untuk melawan roda sistem yang sudah terlanjur jadi dan berjalan yang tak mungkin bisa diganti dan dimulai dari nol. Itulah representasi dari permasalahan-permasalahan politik yang digambarkan dalam naskah oleh Emha Ainun Nadjib.

4.2.1.2 Aspek Ekonomi dalam Naskah Drama *SPS*

Aspek ekonomi merupakan fenomena atau keadaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

SENIMAN : Tak cukup menarik. Tapi musti atraktif, sensasionil dan urakan. Karena itu dunia seniman selalu paling ribut. **Dunia seniman adalah dunia perlombaan nomer satu. Semua mengaku nomer satu. Mereka selalu riuh rendah. Mudah seniman adalah problem nasional yang harus diperhatikan oleh segenap rakyat. Dunia seniman lebih serem daripada dunia politik, daripada dunia ekonomi yang paling morat-maritpun, daripada dunia harga yang melambung, daripada dunia perut rakyat yang kelaparan....**

(hlm.11)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa menurut pengarang, dunia ekonomi merupakan dunia yang morat-marit. Harga yang selalu melambung sehingga membuat perut rakyat kelaparan. Dengan demikian, Emha memperhatikan situasi dan kondisi perekonomian yang terjadi di masyarakat, dimana dirinya memposisikan dirinya sebagai rakyat kelaparan yang hanya bisa diam tanpa berteriak protes. Emha mencoba menyampaikan suara rakyat menengah bawah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan makan untuk perutnya.

4.2.1.3 Aspek Sosial dan Budaya dalam Naskah Drama *SPS*

Sosial memiliki arti hubungan interaksi masyarakat, sedangkan budaya memiliki arti yang lebih kompleks yaitu mencakup pola berpikir, merasakan, moral, hukum dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat serta pola perilaku. Misalnya terdapat pada kutipan dialog berikut.

SETAN 1 : (PEMIMPIN SIDANG) **Seperti lazimnya tradisi kita yang turun menurun, maka sidang kita ini hendaknya kita buka dengan doa agar Tuhan sudi mengingat dan menyaksikan bukti kebenaran peringatan kita dulu atas diciptakannya manusia yang hanya akan menumpahkan darah di muka bumi.** Terlebih dahulu, marilah para setan semua, kita bacakan ayat dari Al-Qur'an yang mengutuk kita para

iblis dan setan. Setan dan iblis sekalian yang saya hormati! Hendaknya tirukan yang saya ucapkan.

(POTONGAN KALIMAT PER POTONGAN KALIMAT, SETAN-SETAN LAINNYA MENIRUKAN)

“Tuhan berkata : bersujudlah engkau semua kepada Tuhanmu, Dzat Agung yang menciptakanmu, dan yang kepadaNya engkau semua harus berbakti”. Maka bersujudlah semua penghuni sorga kecuali iblis. Iblis itu bertanya kepada Tuhan : Kenapakah Kau ciptakan manusia, sedangkan mereka kelak hanya akan menumpahkan darah belaka di atas bumi! – Maka sesungguhnya ketahuilah bahwa Tuhanmu lebih mengetahui apa-apa yang engkau tidak ketahui. Para iblis itu dilaknat dan menjadi penghuni kerak neraka Jahanam”

Akan tetapi Tuhanku, kini Engkau menyaksikan sendiri bahwa manusia-manusia ini dari hari ke hari memang selalu menumpahkan darah. Kalau ada di antara mereka yang tidak menumpahkan darah, maka paling tidak mereka saling menghisap darah. Yang satu menghisap yang lain, dengan berbagai bentuk dan cara. Ya Tuhanku, Engkau Maha Mengetahui semua itu, dengan mata kepalaMu sendiri. Entah kalau para malaikatMu memberikan laporan-laporan palsu. Tapi aku tahu, mataMu terlampau tajam untuk bisa ditipu. Amien yaa robbal alamiin!

(hlm. 2-3)

Kebiasaan masyarakat pada umumnya ialah berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Begitu pula dengan masyarakat setan yang akan mengadakan sidang. Terdapat juga kritik terhadap kebiasaan masyarakat yang makin hari semakin hingar bingar dengan sesama manusia sendiri. Kejadian yang digambarkan oleh pengarang melalui dialog di atas juga merupakan penggalan Firman Allah azza wa jalla pada QS : al-Baqarah ayat 30 dan 34 yang artinya “ Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (30) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah

kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (34). Tiba-tiba ada salah satu setan yang melakukan interupsi guna mengajukan usul agar sidang dipindah tempatkan, sebab ia khawatir manusia akan mengetahui keberadaan mereka di situ. Hal tersebut didukung oleh setan lain, dapat dilihat pada kutipan berikut.

SESETAN : (YANG LAIN) Kelihatannya saya kok mendukung usul setan dari Depok itu. Soalnya bukan karena kita takut pada manusia. Tapi saya tidak ingin pertemuan ini terpotong. Saya jauh-jauh datang kemari meninggalkan anak istri dan lagi saya kasih tahu ya, di daerah saya sana manusia sekarang sudah mulai berotak sedikit. Kemarin saya menyaksikan suatu acara pengajian, yakni di Ancol daerah saya itu, dimana seorang Kyai berkata begini : **“saudara-saudara, sebenarnya kesalahan manusia pada umumnya ialah menganggap bahwa setan itu berwajah buruk, serem, berambut awut-awutan, mata melotot, gigi panjang-panjang, tubuh besar kumal dan berkuku panjang-panjang.. juga dengan tingkah laku yang serem-serem, pencilakan, suka menggeram dan tertawa berlebihan. Padahal tidak. Sungguh-sungguh tidak. Setan itu juga baik-baik seperti kita. Halus, lembut, bersihan, klimis, rajin merawat tubuh, rajin sisiran. Juga senang berpakaian necis. Bahkan banyak yang berkacamata. Yang lebih penting lagi ialah bahwa setan itu umumnya lebih pintar dari kita. Lebih intelek. IQ-nya relatif lebih tinggi dari manusia. Ilmu strateginya juga bukan main hebat. Bahkan di dalam kehidupannya mereka punya sistim-sistim yang matang. Setan-setan itu bukannya berpakaian kumal dan dan buruk. Setan juga suka pakai yang lengkap bahkan berdasi dan berneci. Ada yang pakai baju batik, pakai piyama, pakai kimono, pakai surjan dan lain-lain. Mereka juga punya perokok-perokok ulung. Perlu diketahui juga bahkan tipe fisik setan itu tak berbeda dengan manusia. Sebagai sama-sama menghuni sorga, dulu itu Tuhan hanya berbeda memanggil nama hamba-hambaNya. Yang ini dipanggil malaikat (ada Jibril, ada Mikail dan lain-lain). Yang itu dipanggil Adam. Yang sana dipanggil jin. Dan yang ini dipanggil iblis atau setan. Cuma karena setan itu otaknya cerdas dan tajam, ia bisa membaca bahwa manusia itu nantinya hanya akan ngaco dan bikin brengsek saja di dunia. Sedangkan Tuhan kan punya maksud tersendiri dan lain. Sehingga setan iblis ini diusir dari sorga. Dikutuk selama-lamanya dan menjadi musuh utama manusia!**

(hlm. 4-5)

Dalam kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan manusia menganggap bahwa setan ialah berwajah seram, awut-awutan dan suka tertawa berlebihan. Padahal sungguh tidak. Setan yang dimaksud di sini bukanlah setan secara wujud, melainkan karakter dan sifat manusia yang buruk seperti setan. Kebanyakan manusia tidak menyadari hal ini. Manusia cenderung memahami karakter seseorang hanya dari lahiriah atau tampak luar saja, tidak menelisik sampai ke dalam. Sehingga manusia awam mudah tertipu dengan penampilan necis nan mencolok. Menurut para Setan, manusia juga mudah untuk ditipu dan diberi iming-iming atau sogokan sehingga tak perlu tertalu dipusingkan kalau soal manusia. Hal ini terdapat pada kutipan dialog berikut.

SETAN 1: Bagaimana dengan para setan lainnya?

SESETAN : (YANG LAIN LAGI) **Saya kira kita teruskan saja sidang kita ini. Ngapain sih manusia aja kok dipusing-pusingin.**

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) **Lhooo Abrinya kuat lho!**

SESETAN : **Alaaa. Kita bikin macet bedilnya.**

SESETAN : **Ada yang pintar kebatinan lho.**

SESETAN : **Gampang. Kita suguhi bayangan perempuan telanjang**

SESETAN : **Ada yang bawa salib atau Qur'an**

SESETAN : **Ya kita menghilang**

SESETAN : **Aku setuju. Atau kalau mereka datang, kita pura-pura jadi manusia saja di sini.**

SESETAN : **Kita berlaku sopan seperti mereka.**

SESETAN : **Kita sodori rokok supaya diam.**

(hlm. 7)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa para setan mempunyai masing-masing pendapat bahwa manusia tak perlu dirisaukan sebab sangatlah mudah bagi setan untuk memberi iming-iming atau sogokan. Berdasarkan dialog tersebut, pengarang juga menunjukkan bahwasannya manusia dewasa ini mudah menerima sogokan dan melupakan kewajiban

atau tugasnya. Mendengar peserta sidang berbicara tanpa arah, Setan 1 sebagai pimpinan sidang memberi himbauan agar hendaknya setan janganlah seperti manusia yang banyak omong, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

SETAN 1: Cukup! Cukup! Para setan sekalian. Hendaknya jangan bersahut-sahutan berkepanjangan. Jangan seperti manusia. Kita bisa turun merk. Tadi kan pada bilang bahwa kita jangan menyia-nyiakkan sidang ini. Sekarang kok malah cruat-cruet seperti seniman.

(hlm 7)

Sikap dan kebiasaan manusia tidak sedikit yang banyak omong tanpa mencari jalan keluar. Setelah akhirnya bersahutan berkepanjangan, akhirnya ada salah seorang setan mengajukan usulan dan didukung dengan setan lain dengan usulan yang serupa juga. Namun, hal tersebut terkesan omong kosong dan percuma, sebab manusia cenderung melanggar yang terlarang dan mengerjakan yang tidak diperintahkan. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog berikut.

SESETAN : Pasang papan pengumuman aja : *don't disturb!* Gitu.

SESETAN : Atau “Dilarang masuk kecuali anjing!”

SESETAN : Tak usah begitu. Biasa saja. Dilarang masuk kecuali setan! jujur kan?

SESETAN : Wah itu malah merangsang manusia untuk masuk

SESETAN : Betul. Mental manusia memang begitu. Melanggar yang terlarang, tak mengerjakan yang diperintahkan.

(hlm.9)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa manusia pada dasarnya tidak mengerjakan yang diperintahkan tapi justru melanggar yang jelas-jelas sudah di larang. Pada kutipan dialog di atas, pengarang

mencoba mempresentasikan keadaan atau fenomena kehidupan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini.

SESETAN : Sok jago sih!

SESETAN : Apalagi manusia yang namanya seniman.

SESETAN : Tapi dia biasanya paling nggak takut sama kita.

SESETAN : Mungkin memang dia itu semacam kita.

SESETAN : Tapi kadang-kadang seperti malaikat.

SETAN 4 : **Maaf saudara-saudara! Saya harap jangan terlalu banyak membicarakan seniman. Sebab mereka paling tak mau dikritik!**

SESETAN : **Ah, masa! Mereka itu justru tukang-tukang kritik.**

SETAN 4 : **Itulah sebabnya. Tukang kritik itu tugasnya mengkritik, bukan dikritik.**

(hlm. 9)

Dari kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan manusia biasanya pandai memberi kritik terhadap orang lain, namun marah apabila dikritik, apalagi manusia yang namanya seniman. Menurut pengarang, seniman sama seperti setan apabila berada di depan perempuan, di *night club* atau *steambath* tapi kalau sudah di depan podium, seniman itu seperti malaikat. Dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

SETAN 6 : **Lhooo, jangan main-main dengan seniman. Memang kalau di depan perempuan, di tempat-tempat pelacuran, di Nite Club atau steambath, seniman itu seperti kita. Tapi kalau sudah di podium, di panggung, atau kalau muncul di buku-buku, mereka itu seperti malaikat. Dan sering dunia dibikin melek matanya oleh mereka. Jadi, seniman itu termasuk musuh kita yang nomer satu.**

(hlm. 10)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat diketahui bahwasannya tabiat manusia hakikatnya ialah berubah-ubah sesuai dengan kebiasaan lingkungan yang ia tinggali. Dunia seniman ialah dunia yang rumit melebihi dunia politik dan ekonomi. Seniman bukanlah cukup menulis tiga

buah puisi, lebih dari itu, ludh seniman ialah problem nasional yang harus diperhatikan oleh segenap rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

SENIMAN : Tak cukup menarik. Tapi musti atraktif, sensasionil dan urakan. Karena itu dunia seniman selalu paling rumit. Dunia seniman adalah dunia perlombaan nomer satu. Semua mengaku nomer satu. Mereka selalu riuh rendah. Ludah seniman adalah problem nasional yang harus diperhatikan oleh segenap rakyat. Dunia seniman lebih serem daripada dunia politik, daripada dunia ekonomi yang paling morat-maritpun, daripada dunia harga yang melambung, daripada dunia perut rakyat yang kelaparan....

(hlm.11-12)

Dari kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa pengarang memberikan celotehan bahwa dunia seniman lebih serem dari dunia politik. Di sini menunjukkan bahwa dunia politik menurut pengarang ialah sesuatu yang rumit. Ada juga kalimat "... . daripada dunia ekonomi yang paling morat-marit pun" di situ menjelaskan bahwa dunia ekonomi menurut pengarang sangatlah carut marut, dan dunia seniman (manusia) lebih menakutkan dari keduanya. Dunia seniman ialah hal kompleks. Dikatakan pula dalam kutipan tersebut bahwa ludah seniman ialah problem nasional yang perlu diperhatikan oleh segenap rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut pengarang karya-karya yang diciptakan oleh seniman merupakan hasil dari interpretasi kehidupan yang ada pada zamannya, sehingga menjadi hal yang patut diperhatikan bukan hanya oleh segenap rakyat, tapi juga seluruh rakyat, sebab biasanya ucapan seniman ialah suara jujur, ialah suara rakyat. Ketika sidang berlangsung, penjagaan dilakukan dnegan ketat, mulai dari penjagaan pintu oleh petugas

bersenjata lengkap sampai sudut-sudut ruangan yang juga dilakukan penjagaan. Hal tersebut menuai protes dari Yang Turun, dimana membuat dirinya datang melalui atap sebab penjagaan yang terlalu seram dan membuatnya takut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

YANG TURUN : Tapi tak usah dengan senapan-senapan.

SETAN 1 : Apa boleh buat.

YANG TURUN : Sebenarnya tak usah khawatir. Setan selalu aman.

SETAN 1 : Anda terlalu meremehkan manusia dan malaikat. Anda rupanya kurang mengetahui bahwa sekarang mereka semakin pintar melakukan subversi-subversi.

YANG TURUN : Itu soal ringan. Saya mengerti benar berdasarkan penalaman, **manusia paling jauh hanya mampu mengutuk, atau demonstrasi. Tidak lebih.**

(hlm. 13)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demonstrasi ialah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal atau disebut juga unjuk rasa. Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa manusia pada akhirnya hanya bisa mengutuk dan berdemonstrasi sambil berteriak lantang di depan gedung. Ada setan yang lama-kelamaan menjadi kesal dengan Yang Turun, terjadi pertengkaran yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

SESETAN : Ingin kuswing mulut lancangnya itu!

YANG TURUN : Kepalan tangan kiriku bisa merobohkan ketera api lho!

SESETAN : Ayo kalau berani!

SETAN 1 : **Cukup teman-teman. Cukup. Kita jangan ketularan penyakit manusia. Bertengkar satu sama lain. Sedang keledaipun bisa rukun sesama rekannya.**

YANG TURUN : Itu sudah jelas. **Keledai memang lebih tinggi kemahlukannya dibanding manusia. Keledai punya telinga yang lebih besar dari mulutnya. Tapi mulut manusia jauh lebih besar dari telinganya!**

(hlm.15)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat manusia terbiasa ribut dengan sesamanya, hal tersebut merupakan bukti bahwa manusia lebih banyak berucap daripada mendengarkan. Bahkan jauh lebih baik keledai ketimbang manusia.

YANG TURUN : Baiklah, kalau memang kedamaian harus dijaga dengan menutup mulut... (BERJALAN MENUJU DERETAN KURSI PARA SETAN)

SETAN 1 : Bukan tutup mulut. Saudara tetap punya hak untuk bicara tapi dalam forum resmi.

YANG TURUN : (DUDUK DAN TERTAWA) Apakah ini bukan forum resmi?

SETAN 1 : Maksud saya dalam kesempatan resmi.

YANG TURUN : Itulah yang namanya penyakit manusia. Saudara sendiri yang telah ketularan.

(hlm. 15)

Berdasarkan dialog di atas, Yang Turun tetap tak ingin kalah bicara dan dapat diketahui pula penyakit manusia ialah tidak berpendirian. Pengarang merepresentasikan kenyataan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

NYAWA : Tuhanku, sebenarnya ingin kukenyam segala di dunia dengan lidahMu

Sebenarnya ingin kurasakan kehidupan ini dengan perasaanMu dan kupikirkan ia dengan otakMu tetapi beribu-ribu kali kukejar kamu, tapi luput selalu dari genggamanku

Tuhanku, kucari Engkau di antara tumpukan kertas-kertas tugasku

Di antara buku agenda harian dan schedule tahunanku

Di antara rak-rak buku

Dalam elusan tangan dan tangis istriku

Di balik tawa riang dan mripat telanjang anak-anakku

Di antara senapan-senapan yang mengancam

Di antara bayangan masa depan yang mencemaskan

Tapi juga di antara jejalan-jejalan kemunafikkanku sendiri

Tuhanku, sia-sia belaka semuanya

Engkau luput dan terbang cepat seperti lalat, dengungMu mengerubungiku, tapi tak sekali bisa kusentuh

Akhirnya kusebut-sebut saja namaMu sebisa-bisa

**Dalam keributan hidupku, tetapi juga dalam kelengangannya
 Dalam bahagia yang membayang dan dalam darahnya yang bagai
 api menganga
 Tuhanku, tiba-tiba pada suatu hari aku mati
 Kau cabut nyawaku tanpa pemberitahuan apa-apa
 Semua keluargaku menangis
 Istriku pingsan, semua tetangga berbela sungkawa
 Airmata mengucur tapi aku tak tahu sebab dan untuk apa
 Kini tubuhku diusung ke kuburan yang sunyi
 Aku menyertainya dalam sunyi yang sejati
 Nanti aku akan dikuburkan, diazani, dan didoakan
 Tanpa kutahu apa yang bakal Kau katakana
 Aku akan menyaksikan semuanya sambil nangkring di atas pohon
 kamboja
 Di nisan telah dituliskan : Sukro Sukardjiman, Letnan Jenderal
 Purnawirawan, wafat pada tanggal sekian bualn sekian tahun
 sekian, telah mati karrena apa?
 Baiklah, Tuhan. Aku akan dikenang dalam selubung rahasia
 Manusia beredar dari hari ke hari
 Tapi tak kekal seperti matahari
 Untuk merajam-rajam dirinya sendiri.....!”**

(hlm. 17-18)

Berdasarkan monolog tersebut dapat diketahui bahwa, monolog tersebut bercerita tentang roh seorang jenderal yang meninggal secara misterius. Di antara kesibukannya, ia selalu mencari di mana keberadaan Tuhannya. Di tengah istri dan anak-anaknya, ia pun mencari Tuhannya. Ia mencari Tuhan di mana-mana. Namun tak pernah ia temukan keberadaan Tuhan yang hakiki. Ia merasa usaha mencari Tuhannya ialah kesia-siaan belaka dan ia hanya sekadar saja memaknai keberadaan Tuhan, hingga akhirnya ia tiba-tiba mati tanpa pemberitahuan dari Tuhannya. Berdasarkan monolog di atas, pengarang menjelaskan bahwa hakikatnya memang kematian tiadalah yang tahu kapan dan di mana tepatnya akan menghampiri kita sebagai manusia. Maka, hendaknya kita mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Melihat jasadnya tergeletak di tanah tanpa ada yang memindahannya, Nyawa pun meminta pertolongan pada setan untuk

menguburkan jasadnya, sebagaimana itu adalah hak terakhir baginya.

Dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

NYAWA : Tolong panggilkan mereka, para pengubur itu. Jangan biarkan aku di situ. Aku punya hak untuk dikubur. Itulah kewajiban terakhir mereka atasku. Itulah juga permintaan terakhirku. Aku tak akan menuntut apa-apa lagi sesudah itu.

YANG TURUN : Sayang sekali sahabatku!...

NYAWA : Tolonglah aku.

SETAN 1 : Tidak mungkin. Pertama, karena kami tidak akan tega memenuhi permintaan manusia yang meminta tolong kepada setan. dan kedua, kami tidak mau para manusia itu nanti mengetahui keberadaan kami di sini.

(hlm. 19)

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya, apabila manusia meninggal ialah jasadnya dikuburkan ke dalam liang lahat. Itulah hak seseorang yang telah meninggal dan menjadi kewajiban bagi yang masih hidup untuk menguburkannya. Nyawa masih tetap meminta pertolongan pada setan. dapat dilihat dari dialog berikut.

NYAWA : Tolonglah aku. Tenangkan jiwaku.

SETAN 1 : Kenapa bukan Tuhan yang menenangkan jiwamu?

NYAWA : Aku tidak tahu Ia di mana, dan tak yakin apakah Ia sudi menjawabnya.

SETAN 1 : Engkau tak yakin, dan engkau mati dalam ketidakyakinanmu.

(hlm. 19)

Dari kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwasannya tidak sedikit manusia yang menganggap Tuhannya tidak melihatnya sebab ia pun tak bisa melihat wujud dari Tuhannya. Padahal, itu perihal keyakinan dalam hati atau yang sering kita sebut dengan keimanan. Inilah kritik yang dilakukan oleh Emha sebab kegelisahannya dalam melihat masyarakat yang semakin hari semakin jauh dari Tuhan.

YANG TURUN : Saya sekali sahabatku. Kami tidak bisa menolong. Kami mungkin hanya akan menyisihkan mayatmu agar tak mengganggu pertemuan kami. Tetapi engkau sendiri, aliamiah kini hasil dari kehidupanmu sendiri bersama kehidupan seluruh rekan-rekan manusiamu. Engkau telah dilynapkan, dan kini mereka berlari meninggalkanmu. Berlari meninggalkan nasibmu. Itu amatlahlah ringan bagi mereka. Sedangkan meninggalkan nasib saudara-saudara meraka yang masih hidup saja mereka biasa melakukannya. Maafkan sahabatku, tapi terimalah dengan jantan segala apapun yang menjadi hasil dari kehidupan kalian sendiri.

(hlm.20)

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa sejatinya, siapapun kita semasa hidup di dunia tiadalah punya sahabat karib sampai ke kehidupan selanjutnya setelah mati kecualihanyalah amal. Tidak ada rekan-rekan dan kerabat atau anak beserta istri dan hasil akhir dari kematian ialah sebab-sebab yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Telah lama manusia dan setan berada pada satu tempat yang sama, tapi manusia tak ada satu pun yang tahu keberadaan para setan di tempat itu. Kekhawatiran yang awal muncul pun dipertanyakan kembali. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

SESETAN : Daritadi, sejak awal pembicaraan kita tadi, kita banyak berdebat tentang kekhawatiran bahwa manusia akan datang kemari dan bisa mengganggu pertemuan kita. Tapi sekarang, seperti telah kita saksikan bersama, bahwa kekhawatiran itu tidaklah ada alasannya. Beberapa manusia telah lewat dan berada di sini dalam waktu yang cukup lama. Tetapi buktinya tak ada dari mereka yang mengetahui bahwa kita berada di sini. Mungkin mereka buta. Atau mungkin karena setan memang tak ada bedanya dengan manusia.

SETAN 3 : Atau kemungkinan lain, manusia memang telah menjadi setan-setan. paling tidak kadar atau karakter kesetanan mereka sudah sedemikian tingginya, sehingga mereka tidak bisa membedakan lagi mana manusia dan mana setan.

SETAN 4 : Bukan tak bisa membedakan, tapi memang sudah tidak mau membedakan mana setan mana manusia.

SETAN 5 : Akur! Sebab kalau mau membedakan, mereka harus konsekuen untuk benar-benar jadi manusia. Sedangkan betapa

beratnya untuk itu. Yang enak ialah menjadi manusia sekaligus setan.

(hlm.24)

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa kekhawatiran para setan tak berasal sama sekali untuk takut terhadap manusia, karena pada kenyataannya manusia sama juga seperti setan, paling tidak pada sifat atau karakternya. Sifat dan karakter manusia banyak menunjukkan kejelekaan mereka atau bisa dibilang manusia yang berkarakter seperti setan sangatlah banyak. Menurut pengarang, menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan berpegang teguh pada pendirian manusia seutuhnya sangatlah berat di antara roda sistem kehidupan yang tengah berjalan. Tiba-tiba dari kegelapan terdengar suara raungan dan rintihan dari Nyawa yang mayatnya sudah dikubur. Raungan itu memancarkan rasa sakit yang sangat dan rasa menyesal yang dalam. Kemudian sunyi, tapi kesunyian itu pecah karena tawa dari para setan. hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

SETAN 2 : (DALAM TAWANYA) Sehabis menghisap darah rakyatnya, sehabis mengambil uang Negara, sehabis mendirikan perusahaan-perusahaan di mana-mana, sehabis makan minum perempuan, sehabis membunuh puluhan orang, pada matinya ia berteriak protes : Kenapa dulu aku tak dilahirkan sebagai tetangga dekat Nabi Muhammad! Kenapa aku dilahirkan ke dunia! Itulah manusia! (TERTAWA)

SETAN 3 : (JUGA TERTAWA) Sehabis membuntingi babunya, ia berkata : Aku hanyalah debu yang melekat di roda mesin raksasa!

(hlm. 28)

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa apabila manusia bertindak sebelum berpikir pada akhirnya akan mendapat kerugian yang besar dan pada dasarnya penyesalan selalu datang

belakangan. Diperlihatkan oleh pengarang dalam dialog tersebut akibat dari seseorang yang terlalu rakus akan hal-hal yang bersifat duniawi. Kesenangan dan kemakmuran duniawi takkan menjamin kebahagiaan setelah mati. Hal tersebut juga terdapat pada dialog berikut.

**SETAN 4 : (BERTERIAK MENENGADAH) Tuhan yang Agung dan Adil dan Besar dan Bijaksana dan Akbar dan segala-galanya! Kau saksikan sendiri sekarang betapa manusia telah bopeng-bopeng jiwanya! Telah amat mencintai dunia dan benda-benda lebih dari semuanya! Telah kehilangan kedalamannya! Telah mepet kualitasnya! Telah merosot mutunya!
 Telah membeku ibadahnya tapi cair hidupnya!
 Telah menjadi budak dari bayangannya!
 Telah menjadi anjing piaraan dari nafsunya!
 Telah munafik dan bingung oleh mimpinya!
 Telah Kau buktikan sendiri betapa Kau sia-sia menciptakannya!
 Tidak benarkah kata-kataku dulu bahwa manusia hanyalah akan menumpahkan darahnya dan membunuh sendiri dirinya!
 Akukah yang keliru atautkah Engkau?
 Namun aku tah tidaklah Engkau pernah satu kali pun keliru. Maka kalau demikian, apakah yang tersembunyi di balik kehendakMu yang begitu?
 Tuhan! hiburanMu terlampau mahal dan berbahaya!**

(hlm. 28-29)

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa kesenangan dunia yang menipu membuat manusia lupa untuk apa ia diciptakan. Bukan hanya sekadar untuk mengumpulkan harta di dunia namun lupa mengumpulkan harta (amal) untuk akhirat. Menurut pengarang, manusia kini telah merosot mutunya. Ibadahnya beku dan hidupnya manjadi cair, manusia telah menjadi budak nafsu, dan dibuat bingung oleh mimpinya. Hiburan di dunia memanglah menyenangkan sera menggiurkan, namun jangan sampai harus dibayar mahal dengan penyesalan yang tidak akan berguna lagi setelah kematian.

SETAN 1 : Saudaraku, janganlah hendaknya kita bersikap sombong dahulu kepada Tuhan. Kita tahu Ia Maha Kuat dan Maha Besar untuk kita sombongi. Ia terlampau Agung untuk kau tertawakan. Baiklah kita berpikir dulu lebih dalam akan tugas-tugas kita. Impian masih panjang dan perjuangan masih jauh jalannya. **Manusia memang telah demikian mundur hidupnya, tetapi tidak berarti bahwa tak ada yang berbuat lebih dari itu.**

(hlm.29)

Dari kutipan dialog tersebut dapat diketahui bahwa di tengah carut marut moral dan nilai manusia yang kian hari kian mengalami kemunduran, maka tak sedikit pula yang hidupnya makin hari semakin berkualitas dengan tanpa gemerlap dunia. Meskipun di mana-mana perang dan penindasan terjadi, tapi ada juga jiwa-jiwa yang memusatkan jiwa dan dirinya untuk Tuhan. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog berikut.

SETAN 4 : Di mana-mana perang, di mana-mana penindasan, di mana-mana keangkaramurkaan, di mana-mana kemunafikan, di mana-mana darah bertumpahan, di mana-mana jiwa bertangisan. Apakah itu semua tidak cukup menjadi bukti?

SETAN 1 : Memang ada itu semua, tapi tidak di mana-mana. **Dunia manusia juga masih punya kebenaran yang coba dipertahankan. Masih diusahakan keadilan. Masih ada cinta dan kesetiaan.**

SETAN 4 : Tetapi demi apapun kehidupan mereka tidak akan menjadi lebih baik. Melainkan akan tambah rusak berantakan. Raksasa itu terlampau besar untuk dilawan ksatria yang makin kurus kering tubuhnya.

(hlm. 29-30)

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwasannya memang terjadi kekacauan di mana-mana, tetapi ada juga manusia yang konsisten terhadap kebenaran dan mengusahakan keadilan, juga memfokuskan dirinya pada Tuhan serta member sekadar untuk dunianya. Dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

SETAN 1 : Belum tentu. Kini muncul juga perjuangan dan kekuatan gaib yang melawan kita. Kita para setan memang telah berada dalam hampir

setiap jiwa orang. Tetapi tidak semua. **Kini mulai tumbuh manusia-manusia yang berhasil menggali dirinya dan menggali kekuatan Tuhan yang dikandungnya. Kini mulai tampak juga pribadi-pribadi yang sungguh dengan Tuhan di belakangnya. Pribadi-pribadi yang total memusatkan diri kepada Tuhannya, sementara ia mampu berbagi sekedarnya dengan dunianya. Kita tak usah takut dengan kumpulan-kumpulan mereka yang beku. Slogan-slogan dan cocoran bunyi yang keropos. Kata-kata yang kosong. Atau berbagai tanda dan pernyataan kulit mereka yang angkuh, bombas dan dungu. Kita tidak usah khawatirkan itu semua. Tetapi bola mata berbinar yang menatap bulat-bulat ke satu titik Tuhan, tidaklah bisa kita lawan. Sebab memang Tuhan sendiri berada di dalam bola mata berbinar itu.**

(hlm.30)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ada kekuatan gaib muncul dari jiwa-jiwa yang berhasil menggali dirinya dengan mengenal Tuhan. Berbagi kepada dunia sekedarnya dan hidupnya berlandaskan pada dasar ketuhanan dan sungguh setan tidaklah takut pada omong yang tak berisi atau pada penampilan fisik yang bombas ternyata angjuh dan dungu. Dengan kata lain, sehebat apapun manusia bicara, tapi tak ada kekuatan di batinnya yang terisi oleh adanya cahaya dari Tuhan, maka itu ialah suatu yang percuma.

SETAN 4 : Aku percaya tentang bola mata berbinar itu, tapi aku tidak percaya bahwa ia ada pada manusia. Kehidupan mereka kini adalah buih yang akan segera dilenyapkan oleh samudera kita. Kehidupan manusia telah terlalu ringkih dan penyakitan. Tak ada obat yang akan mampu menyembuhkannya.

SETAN 1 : Alam semesta ini berada di genggamannya suatu Dzat yang padanya tidak ada sesuatu yang tidak mungkin.

(hlm.30-31)

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa daya pikir manusia sangat tidak cukup menjangkau kehendak dan rencana Tuhan atas satu hal. Termasuk dengan penciptaan manusia dan setan. maka pada akhirnya, pengarang berbicara melalui dialog setan 1 bahwa alam semesta

berada di genggaman suatu Dzat yang padaNya tidak ada sesuatu yang tidak mungkin.

SETAN 4 : Manusia telah kehilangan nilai dasar. Itu hanyalah impian mereka, yang lenyap bersama saat bangun pagi mereka. Mereka memang seperti memegang nilai. Tetapi nilai itu hanyalah nilai yang telah terseret mundur, yang telah dikompromikan dan direka-reka berdasarkan kebutuhan darurat mereka.

(hlm.31)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa manusia ingin menjadi lebih baik dari hari kemarin tetapi tanpa melakukan perubahan, hal itu merupakan suatu kesalahan yang besar.

SETAN 1 : Tuhan senantiasa mengatakan bahwa Ia akan memberi cahaya kepada siapapun yang dikehendakiNya.

SETAN 4 : Tapi manusia telah dianugerahi segala yang diperlukannya. Dari nafas, mulut, sampai akal dan kepekaan-kepekaan lainnya. **Tetapi Tuhan tidak akan merubah nasib manusia kecuali manusia itu sendiri yang hendak merubah nasibnya.**

SETAN 1 : **Kini mulai tumbuh orang-orang yang berusaha merubah nasibnya secara sejati.**

SETAN 4 : Terlalu sedikit untuk kita cemaskan.

SETAN 1 : Tapi Tuhan bisa turun tangan. Sebab Ia lebih berpihak kepada manusia daripada kepada kita para setan.

SETAN 4 : **Tuhan tidak akan ingkar janji. Ia tidak akan begitu saja mengangkat manusia tanpa usaha manusia itu sendiri mengangkat dirinya.**

SETAN 1 : Tapi Tuhan bisa berbuat apa saja pun yang Ian inginkan. Dan itu hak Dia sepenuhnya.

SETAN 4 : **Tidak. Tuhan tidak akan mencabut kata-kataNya.**

(hlm. 31-32)

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa cahaya itu adalah hidayah, dan hanya Tuhan lah yang berhak menentukan kepada siapa hidayah tersebut Ia berikan. Namun, sebagai manusia, kita berkewajiban untuk berusaha mengubah nasib kita sendiri. Sebab, tidaklah Tuhan akan mengubah nasib seseorang sebelum orang tersebut coba mengubahnya.

4.2.2 Analisis Ekspresif dalam Naskah Drama “*Sidang Para Setan*”

4.2.2.1 Latar Belakang Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib lahir di Jombang, 27 Mei 1953, anak ke-4 dari 15 bersaudara, pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sebelum itu ‘diusir’ dari Pondok Modern Gontor Ponorogo karena demo melawan Dept. Keamanan pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogya dan lumayan bisa tamat SMA Muhammadiyah I. Lima tahun hidup menggelandang di Malioboro Yogya antara 1970-1975 ketika belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Umu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan Emha.

Setamat SD, Emha kecil melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal progresif. Namun, Emha hanya bertahan di sana selama dua setengah tahun. Emha, yang sejak kecil dikenal suka protes, melancarkan aksi protesnya di sana akibat ketidakadilan petugas keamanan pondok, sehingga ‘diusir’. Pengalaman dua setengah tahun di sana, tampaknya begitu berkesan baginya. Kultur Emha memang kultur santri. Sedikit-banyak disiplin santri berikut khazanah yang melingkupinya, dipunyai Emha. Kelak, dalam berbagai karyanya, warna santri kerap menonjol, tatkala Emha lihai mengemas

berbagai tema sosial dalam bingkai tasawuf yang sastra. Emha lantas pindah ke Yogyakarta, sebuah kota yang banyak memberi peluang baginya untuk mengembangkan kreativitasnya. Setamat SMA, ia melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), yang hanya dijalannya empat Bulan, persisnya sampai hari kedua Ujian Semester-I. Emha lebih memilih “kuliah” di “Universitas Malioboro” bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Studi Klub (PSK) di bawah “maha guru” Uumbu Landu Paranggi, manusia sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan Emha.

Mungkin cukup banyak orang yang mengenal nama Emha Ainun Nadjib, yang biasa dipanggil Cak Nun ini. Tapi, mungkin tidak semua orang mengenal persis apa dan bagaimana saja sepak terjangnya sehingga ia menjadi dikenal. Atau paling tidak daya tarik apa yang membuatnya mampu mencuri perhatian, baik dalam wilayah kesusastraan, sosial, politik, atau katakanlah secara keseluruhan dalam ranah kebudayaan. Emha dikenal sebagai sosok, bahkan fenomena multikreatif. Setidaknya bila hal ini dilihat dari banyaknya predikat yang disandangkan masyarakat pada sosok Emha. Emha tidak saja dikenal sebagai sastrawan, budayawan, cendekiawan, pekerja sosial, kolumnis, seminaris, tapi juga kiai, artis, humoris, serta sederet sebutan lainnya. Emha seolah menerobos definisi-definisi baku tentang berbagai predikat itu, menerobos segenap segmen masyarakat dan berbagi dengan mereka mengenai apa saja. Penampilannya yang komunikatif, dan pandai menggugah perhatian publik, menyebabkan

sosok Emha diterima di seluruh level masyarakat, dari tukang becak dan gelandangan, hingga orang-orang level atas. Semua kualitas dan predikat tersebut tentu tidak diraihinya begitu saja. Emha telah berjuang mengatasi dirinya melalui proses yang panjang, dan berliku-liku. Emha bukan sosok yang dibesarkan oleh kemanjaan-kemanjaan. Emha, betul-betul bergulat dengan keadaan dan keterbatasan.

“Saya sangat gandrung dengan kata keterbatasan”, katanya, “dan tidak begitu berani omong tentang kemerdekaan. Saya sadar saya sangat memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan. Juga lingkungan sejarah yang saya jalani ini juga muatan utamanya adalah keserba-terbatasan. Sehingga yang saya lakukan adalah bagaimana bekerja keras untuk mengolah batas-batas. Bagaimana dalam hidup yang serba terbatas ini saya tetap menciptakan kemungkinan untuk bermanfaat”.³⁴

Stamina ketekunan dan keuletannya yang menggebu-gebu untuk mengatur energi kebaikan dan keberkahan, menyebabkan Emha tidak saja mampu bertahan di tengah realitas kehidupan yang terus berubah, tapi juga menyikapinya dengan arif dan kreatif. Emha adalah sosok yang alamiah, ia belajar langsung proses kehidupan itu sendiri. Pendidikannya lebih banyak ditempuh di jalur non-formal. Melihat "jalan hidup" Emha dalam berproses kreatif, kita bisa menyatakan bahwa sosok ini, begitu otentik.

Emha merupakan anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah. Mengenai sosok orangtuanya, Emha menuturkan, “Ayah saya seorang petani dan kiai yang punya sebuah surau. Tapi ayah saya adalah bapaknya orang banyak, yang mengatasi banyak masalah di desa. Ibu saya seorang ibu rumah tangga biasa, tapi juga ibunya orang banyak.

³⁴Alfaishal, *Kesaksian Orang Biasa Biografi Emha Ainun Nadjib* (Madiun : KATABA, 2007), hlm. 4.

Semua keluhan dan masalah orang-orang disampaikan kepadanya. Sejak masih digendong-gendong dan baru bisa berjalan, saya sudah ikut ibu berjalan keliling melihat para tetangga, menanyakan mereka masak apa, anaknya sekolah nggak, problem-problemnya. Itu kemudian secara tidak sengaja membentuk sikap sosial saya. Kebetulan nilai-nilai yang mendasari semuanya adalah agama, karena agama Islam kuncinya satu yakni menolong orang yang tidak mampu di segala bidang agar dibuat mampu menjadi manusia”.

Emha menjalani masa kecilnya di Menturo, sebuah desa di Jombang Timur, wilayah yang berbeda dengan Jombangnya Presiden Abdurrahman Wahid atau cendekiawan Nurcholish Madjid. Dari situlah, pengembaraan panjang sosok Emha, baik secara sosial, intelektual, kultural, dan spiritual dimulai. Emha justru bersyukur sebagai anak desa. Sebab, dari sana ia mendapatkan pengalaman dan pelajaran tentang kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran, dan kearifan hidup. T tutur Emha, “Saya belajar banyak dari orang desa yang berhati petani. Mereka hanya makan yang ditanam. Mereka menuai hasil berdasarkan kewajaran kerja. Mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup. Mereka tak pernah menguasai, mengeksploitasi alam dan sesama manusia. Mereka tabah meskipun ditindih penderitaan. Saya benar benar cemburu pada kualitas hidup mereka”. Emha menganggap peran sosial, merupakan sebuah kewajaran hidup, sebagai kewajiban kerja, fungsional dan mampu memberikan makna pada masyarakat, bukan sebagai diktator. Makna itu,

menurut Emha, bisa berwujud sikap keberpihakan terhadap yang lemah dan dilemahkan.

4.2.2.2 Religiusitas dan Sosial Emha dalam Naskah Drama *SPS*

Satu hal yang selalu melekat pada diri Emha adalah, bahwa ia tidak saja berkutat di lapangan ide atau wacana, tapi ia pun selalu terjun langsung secara wajar di lapangan nyata dalam masyarakat, di mana ia adalah bagiannya. Berbagai ide dan aktivitas hidupnya tak lepas dari dimensi sosial dan spiritual. Secara sosial, bisa dipahami, karena sosok Emha terbiasa hidup di tengah tengah masyarakat, berdialektika, serta melakukan hal-hal yang bermanfaat secara sosial. Emha agaknya menyadari betul akan fungsi-fungsi sosial yang diembannya. Secara spiritual, Emha tak bisa dipisahkan dari corak religiusitasnya. Sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo,

“Di dalam diri Emha terwakili suatu sensibilitas pemuda. Yaitu pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligus religius. Karya-karya sastra Emha menunjukkan hal itu. Di dalamnya kita dapat menemukan diri Emha sebagai seorang anak muda aktivis sosial yang sekaligus punya kecenderungan mistik. Sebuah kecenderungan yang saat itu ada pada lapisan generasi muda yang sadar. Kiprah Emha yang ia tunjukkan selama ini lebih mewakili tipologi generasi semacam itu”³⁵
(‘Emha di Mata Kuntowijoyo’, Jawa Pos, 10/9/1991).

Rupanya kesensitifan atau kepekaan Emha terhadap fenomena kehidupan tidaklah berubah. Hal ini ditunjukkan dengan diciptakannya naskah drama berjudul *Sidang Para Setan* pada tahun 1992. Di dalamnya terdapat unsur religiusitas dan juga kritik. Hal tersebut sesuai dengan

³⁵*Ibid.*, hal. 6.

kepribadian Emha Ainun Nadjib, dimana inti cerita yang diangkat dalam naskah tersebut bersumber dari Al-Qur'an sesuai analisis yang dimulai pada kutipan dialog pertama dalam naskah yang merupakan aspek sosial budaya, yaitu sebagai berikut,

SETAN 1 : (PEMIMPIN SIDANG) Seperti lazimnya tradisi kita yang turun menurun, maka **sidang kita ini hendaknya kita buka dengan doa agar Tuhan sudi mengingat dan menyaksikan bukti kebenaran peringatan kita dulu atas diciptakannya manusia yang hanya akan menumpahkan darah di muka bumi.** Terlebih dahulu, marilah para setan semua, kita bacakan ayat dari Al-Qur'an yang mengutuk kita para iblis dan setan. Setan dan iblis sekalian yang saya hormati! Hendaknya tirukan yang saya ucapkan. (POTONGAN KALIMAT PER POTONGAN KALIMAT, SETAN-SETAN LAINNYA MENIRUKAN)

“Tuhan berkata : **bersujudlah engkau semua kepada Tuhanmu, Dzat Agung yang menciptakanmu, dan yang kepadaNya engkau semua harus berbakti**”. Maka bersujudlah semua penghuni sorga kecuali iblis. Iblis itu bertanya kepada Tuhan : **Kenapakah Kau ciptakan manusia, sedangkan mereka kelak hanya akan menumpahkan darah belaka di atas bumi! –Maka sesungguhnya ketahuilah bahwa Tuhanmu lebih mengetahui apa-apa yang engkau tidak ketahui. Para iblis itu dilaknat dan menjadi penghuni kerak neraka Jahanam**”

Akan tetapi Tuhanku, kini Engkau menyaksikan sendiri bahwa manusia-manusia ini dari hari ke hari memang selalu menumpahkan darah. Kalau ada di antara mereka yang tidak menumpahkan darah, maka paling tidak mereka saling menghisap darah. Yang satu menghisap yang lain, dengan berbagai bentuk dan cara. Ya Tuhanku, Engkau Maha Mengetahui semua itu, dengan mata kepalaMu sendiri. Entah kalau para malaikatMu memberikan laporan-laporan palsu. Tapi akau tahu, mataMu terlampau tajam untuk bisa ditipu. Amien yaa robbal alamiin!

(hlm. 2-3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dialog tersebut merupakan hasil pikiran pengarang berdasarkan Firman Allah azza wa jalla pada QS al-Baqarah ayat 30-39 yang artinya sebagai berikut,

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menciptakan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menciptakan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar!”

32. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

33. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

35. Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini. Nanti kamu termasuk orang yang zalim.”

36. Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Menerima Tobat, Maha Penyayang.

38. Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Dalam Firman tersebut dijelaskan bahwa Allah hendak menciptakan khalifah di bumi. Khalifah bermakna pengganti, pemimpin, atau penguasa.³⁶ Awalnya, malaikat menentang atas penciptaan khalifah di muka bumi, tapi setelah menyadari bahwa mereka tidak mengetahui apapun kecuali Allah Yang Maha Tahu Segalanya, akhirnya malaikat

³⁶ Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : CV Diponegoro), Hal. 6-7.

bersujud kepada Adam kecuali iblis. Iblis bersifat sombong. Tatkala Adam dan istrinya diperintahkan Allah untuk masuk ke dalam surga, iblis menggodanya untuk memakan buah khuldi. Iblis membuat tipu daya yang indah dikatakan kepada Adam, sesuai arti firman Allah pada QS Tha Ha ayat 120, “Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Maukan aku tunjukan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?”³⁷ Lalu keduanya memakannya, padahal sebelumnya Allah sudah melarang memakan buah dari pohon itu, tapi Adam menuruti nafsu sehingga ia durhaka dan sesat atas perintah Allah.

Yang dimaksud durhaka ialah melanggar larangan Allah karena lupa, tidak sengaja. Lalu yang dimaksud sesat ialah mengikuti apa yang dibisikan oleh setan. Kesalahan Adam meskipun tidak terlalu besar menurut ukuran manusia biasa, sudah dinamai durhaka dan sesat sebab tingginya martabat Adam a.s dan untuk menjadi teladan bagi orang-orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan terlarang bagaimanapun kecilnya.

Firman Allah azza wa jallah yang serupa juga terdapat pada QS al-A'raf ayat 11-18 yang artinya sebagai berikut,

- 11.** Dan sungguh Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh) mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam, “maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.
- 12.** (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?”

³⁷*Ibid.*, hal. 320.

(Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

13. (Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga), karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu makhluk yang hina.”

14. (Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan.”

15. (Allah) berfirman, “Benar, kamu termasuk yang diberikan penangguhan waktu.”

16. (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.”

17. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”

18. (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahannam dengan kamu semua.”³⁸

Isi cerita dalam naskah *Sidang Para Setan* terdapat dalam dialog pertama yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasannya penciptaan manusia akan berbuat kerusakan dan hanya akan menumpahkan darah di bumi, dan sebagian menjadi musuh atas sesamanya ataupun berbuat kerusakan lainnya.

Kerusakan yang dilakukan oleh manusia, digambarkan pengarang sebagai kritik politik, kritik ekonomi, dan kritik sosial budaya. Seperti terdapat pada kutipan nomor dua pada tabel analisis, dimana pengarang melakukan kritik politik terhadap oknum pemerintahan dengan cara mengungkapkan kekhawatiran melalui tokoh setan yang kerap kali melaksanakan sidang dengan penjagaan yang ketat sebab takut ketahuan manusia. Kerusakan lainnya yang dilakukan oleh manusia juga

³⁸*Ibid.*, hal. 151-152.

diceritakan pengarang pada kutipan nomor lima dalam tabel analisis yang merupakan aspek sosial budaya dimana kebiasaan manusia dewasa kini ialah mudah menerima sogokan dan melupakan kewajiban, terdapat juga kritik pengarang mengenai kebiasaan manusia yang banyak omongnya tapi tak mencari solusi atau jalan keluar untuk sebuah permasalahan, juga mental manusia yang terbiasa melanggar peraturan dan mengerjakan yang tidak diperintahkan, lalu manusia yang hanya pandai member kritik tanpa mau dikritik, kebiasaan manusia yang bertindak sebelum berpikir, sampai pada kewajiban masyarakat terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan hak orang yang sudah meninggal dipaparkan oleh Emha dalam naskah ini.

Kritik politik dilakukan Emha dengan menyebutkan bahwa para setan yang menghadiri sidang rupanya sangatlah necis, mereka berpakaian rapi, berjas, berdasi dan IQ nya lebih pintar dari manusia pada umumnya serta mempunyai sistem-sistem yang kuat. Ada pula kritik yang menyatakan bahwasannya dunia politik ialah dunia yang sinting sehingga membuat siapapun yang berada di dalamnya ikutan sinting juga. Selain itu, dunia politik juga merupakan kesatuan dari dunia sejarah yang abu-abu, tidak jelas kebenaran sebuah sejarah apabila terkait dengan dunia politik. Hal ini membuktikan bahwa tipu daya setan dekat dengan manusia, bahkan semakin hari semakin dekat saja manusia berkawan dengan setan bahkan hampir-hampir manusia menyerupai setan baik sifat atau karakternya. hal ini sesuai dengan pernyataan Emha, yaitu sebagai berikut,

“Iblis tidak berjarak dengan diri kita dengan karakter budaya, politik, dan pasar sejarah kita. Malah, Tuhan yang jaraknya cenderung menjauh dari kita, kecuali pas kita perlukan untuk memperoleh keuntungan atau menopengi muka”³⁹

Pengarang juga melakukan kritik dalam kutipan dialog nomor 7 dalam tabel analisis bahwa sistem demokrasi manusia yang bingung sedangkan demokrasi setan merupakan demokrasi yang cerdas dan efektif. Seperti dikatakan Emha terkait demokrasi yaitu,

“Demokrasi itu puncak nilai penemuan peradaban manusia modern yang level kualitasnya sedemikian tinggi, sehingga sanggup menjamin hak manusia untuk rakus, *nggragas* (serakah), bahkan hak pemimpin untuk menyakiti dan menghina rakyatnya. Agama belum setinggi itu levelnya.”⁴⁰

Emha memaparkan bahwa demokrasi hanya menjadikan pemimpin merasa berhak untuk menyakiti rakyatnya, sedangkan dalam beragama, menyakiti manusia lain adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan.

Kritik sosial budaya juga dicurahkan Emha pada kutipan nomor 23 dan 24 dimana tidak sedikit manusia yang menganggap Tuhan tidak melihat dirinya sebab ia tak bisa melihat Tuhannya dalam bentuk wujud. Padahal itu bagian dari keimanan dan sejatinya hanya amal yang kelak menjadi sahabat sejati untuk memberi pertolongan untuk dirinya, bukan teman manusia lainnya atau harta benda di dunia. Kutipannya sebagai berikut,

NYAWA : Tolonglahaku. Tenangkan jiwaku.

SETAN 1 : Kenapa bukan Tuhan yang menenangkan jiwamu?

³⁹ Agus Nur Cahyo, *Zaman Gendheng 444 Kutipan Penuh Makna Emha Ainun Nadjib* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2016), hlm. 102.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

NYAWA : Aku tidak tahu Ia di mana, dan tak yakin apakah Ia sudi menjawabnya.

SETAN 1 :Engkau tak yakin, dan engkau mati dalam ketidakyakinanmu.

NYAWA : Jangan berkhotbah. Itu bukan pekerjaanmu. Tolong sajalah aku.

YANG TURUN : Saya sekali sahabatku. Kami tidak bisa menolong. Kami mungkin hanya akan menyisihkan mayatmu agar tak emngganggu pertemuan kami. Tetapi engkau sendiri, alamiah kini hasil dari kehidupanmu sendiri bersama kehidupan seluruh rekan-rekan manusiamu. Engkau telah dilenyapkan, dan kini mereka berlari meninggalkanmu. Berlari meninggalkan nasibmu. Itu amatlah ringan bagi mereka. Sedangkan meninggalkan nasib saudara-saudara meraka yang masih hidup saja mereka biasa melakukannya. Maafkan sahabatku, tapi terimalah dengan jantan segala apapun yang menjadi hasil dari kehidupan kalian sendiri.

hlm. 19

Kutipan dialog di atas sesuai dengan Firman Allah dalam QS Fathir ayat 18 yang artinya,

18. Dan orang yang berdosa tak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikitpun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sungguhnyanya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhan-nya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali.⁴¹

Terdapat juga kritik terhadap manusia yang lupa untuk apa ia diciptakan sebab manusia sudah banyak yang cinta dengan dunia. Terdapat dalam kutipan berikut,

SETAN 4 : (BERTERIAK MENENGADAH) Tuhan yang Agung dan Adil dan Besar dan Bijaksana dan Akbar dan segala-galanya! Kau saksikan sendiri sekarang betapa manusia telah bopeng-bopeng jiwanya! Telah amat mencintai dunia dan benda-benda lebih dari semuanya! Telah kehilangan

⁴¹*Op, Cit.*, hlm. 436.

kedalamannya! Telah mepet kualitasnya! Telah merosot mutunya!

Telah membeku ibadahnya tapi cair hidupnya!

Telah menjadi budak dari bayangannya!

Telah menjadi anjing piaraan dari nafsunya!

Telah munafik dan bingung oleh mimpinya!

Telah Kau buktikan sendiri betapa Kau sia-sia menciptakannya!

Tidak benarkah kata-kataku dulu bahwa manusia hanyalah akan menumpahkan darahnya dan membunuh sendiri dirinya!

Akukah yang kelitu atakau Engkau?

Namun aku tahu tidaklah Engkau pernah satu kali pun keliru.

Maka kalau demikian, apakah yang tersembunyi di balik kehendakMu yang begitu?

Tuhan! hiburanMu terlampau mahal dan berbahaya!

Hal. 28-29

Padahal sesungguhnya kehidupan di dunia bukanlah untuk sekadar menumpuk harta dan mencari kesenangan, melainkan sebagai ladang amal untuk bekal di akhirat kelak. Manusia telah merosot mutunya, ibadahnya beku dan cair hidupnya, manusia telah menjadi budak nafsu dan mimpi-mimpinya. Hiburan di dunia memanglah menyenangkan serta menggiurkan, tapi disayangkan manusia lupa untuk apa sebenarnya mereka diciptakan. Kutipan di atas sesuai dengan Firman Allah dalam QS adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya,

56. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁴²

Pada akhir lakon, terdapat potongan dialog yang menyatakan bahwa memang manusia semakin hari tidak menjadi lebih baik melainkan menjadi rusak dan kemudian mati sama sekali. Namun ternyata masih ada

⁴²*Op, Cit.*, hlm. 523.

sebagian manusia yang masih berjuang dan berhasil menggali dirinya dan menggali kekuatan Tuhan yang dikandungnya. Hal tersebut terdapat pada dialog berikut,

SETAN 4 : Di mana-mana perang, di mana-mana penindasan, di mana-mana keangkaramurkaan, di mana-mana kemunafikan, di mana-mana darah bertumpahan, di mana-mana jiwa bertangisan. Apakah itu semua tidak cukup menjadi bukti?

SETAN 1 : Memang ada itu semua, tapi tidak di mana-mana. Dunia manusia juga masih punya kebenaran yang coba dipertahankan. Masih diusahakan keadilan. Masih ada cinta dan kesetiaan.

SETAN 4 : Tetapi demi apapun kehidupan mereka tidak akan menjadi lebih baik. Melainkan akan tambah rusak berantakan. Raksasa itu terlampau besar untuk dilawan ksatria yang makin kurus kering tubuhnya.

SETAN 1 : Betapapun kurus dan kering ia, tetapi ksatria masih ada. Itulah tantangan kita.

SETAN 4 : Ia akan makin kurus dan kering dan kemudian mati sama sekali.

SETAN 1 : Belum tentu. **Kini muncul juga perjuangan dan kekuatan gaib yang melawan kita. Kita para setan memang telah berada dalam hampir setiap jiwa orang. Tetapi tidak semua. Kini mulai tumbuh manusia-manusia yang berhasil menggali dirinya dan menggali kekuatan Tuhan yang dikandungnya. Kini mulai tampak juga pribadi-pribadi yang sungguh dengan Tuhan di belakangnya. Pribadi-pribadi yang total memusatkan diri kepada Tuhannya, sementara ia mampu berbagi sekedarnya dengan dunianya. Kita tak usah takut dengan kumpulan-kumpulan mereka yang beku. Slogan-slogan dan cocoran bunyi yang keropos. Kata-kata yang kosong. Atau berbagai tanda dan pernyataan kulit mereka yang angkuh, bombas dan dungu. Kita tidak usah khawatirkan itu semua. Tetapi bola mata bersinar yang menatap bulat-bulat ke satu titik Tuhan, tidaklah bisa kita lawan. Sebab memang Tuhan sendiri berada di dalam bola mata berbinar itu.**

SETAN 4 : Aku percaya tentang bola mata berbinar itu, tapi aku tidak percaya bahwa ia ada pada manusia. Kehidupan mereka kini adalah buih yang akan segera dilenyapkan oleh samudera kita. Kehidupan manusia telah terlalu ringkih dan penyakitan. Tak ada obat yang akan mampu menyembuhkannya.

SETAN 1 : Alam semesta ini berada di genggamannya suatu Dzat yang padanya tidak ada sesuatu yang tidak mungkin.

SETAN 4 : Manusia telah kehilangan nilai dasar. Itu hanyalah impian mereka, yang lenyap bersama saat bangun pagi mereka. Mereka memang seperti memegang nilai. Tetapi nilai itu hanyalah nilai yang telah terseret mundur, yang telah dikompromikan dan direka-reka berdasarkan kebutuhan darurat mereka.

SETAN 1 : Tuhan senantiasa mengatakan bahwa Ia akan memberi cahaya kepada siapapun yang dikehendakiNya.

SETAN 4 : Tapi manusia telah dianugerahi segala yang diperlukannya. Dari nafas, mulut, sampai akal dan kepekaan-kepekaan lainnya. **Tetapi Tuhan tidak akan merubah nasib manusia kecuali manusia itu sendiri yang hendak merubah nasibnya.**

SETAN 1 : Kini mulai tumbuh orang-orang yang berusaha merubah nasibnya secara sejati.

SETAN 4 : Terlalu sedikit untuk kita cemaskan.

SETAN 1 : Tapi Tuhan bisa turun tangan. Sebab Ia lebih berpihak kepada manusia daripada kepada kita para setan.

SETAN 4 : Tuhan tidak akan ingkar janji. Ia tidak akan begitu saja mengangkat manusia tanpa usaha manusia itu sendiri mengangkat dirinya.

SETAN 1 : Tapi Tuhan bisa berbuat apa saja pun yang Ia inginkan. Dan itu hak Dia sepenuhnya.

SETAN 4 : Tidak. Tuhan tidak akan mencabut kata-kataNya.

(hlm. 29-32)

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa manusia dari hari ke hari semakin hingar bingar kelakuannya. Di mana-mana terjadi penindasan, keangkaramurkaan, kemunafikan dan darah bertumpahan. Di mana-mana jiwa bertangisan. Namun, betapapun kurus dan kering jiwa manusia, ksatria masih tetap ada. Ksatria ialah manusia yang muncul dengan perjuangan dan kekuatan gaib yang melawan para setan. Para setan memang telah berada dalam hampir setiap jiwa manusia, tapi tidak semua. Ada sebagian manusia yang berhasil menggali dirinya, menggali kekuatan Tuhan yang ada padanya. Pribadi yang memusatkan diri pada Tuhannya, sementara ia mampu berbagi sekadar untuk dunianya. Sebab Tuhan juga

mengatakan bahwa Ia akan memberi cahaya kepada siapapun yang dikehendakinya. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah azza wa jalla dalam QS al-Qashas ayat 56 yang artinya, “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”⁴³ Namun, bagaimanapun juga kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tindakan manusia sendiri. Seperti yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS ar-Ra’d ayat 11 yang artinya, “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁴⁴ Kutipan tersebut juga menggambarkan firman Allah dalam QS. al-An’am ayat 39 yang artinya, “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya Disesatkan-Nya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.”⁴⁵

⁴³*Op, Cit.*, hlm. 392.

⁴⁴*Op, Cit.*, hlm. 250.

⁴⁵*Op, Cit.*, hlm. 132.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat diketahui bahwa memang benar manusia berbuat kehancuran dan kerusakan di muka bumi, itu semua tidak dapat ditentang sebab itu sudah menjadi takdir Allah azza wa jalla. Namun, sebagai manusia yang dianugrahi akan pikiran, hendaknya manusia bisa mengubah nasibnya sendiri melalui usaha, agar senantiasa tidak berbuat kerusakan di muka bumi apapun bentuk rupanya. Inilah yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca naskah *Sidang Para Setan* atau penonton drama *Sidang Para Setan*.

Dapat diketahui pula bahwa dasar pemikiran pengarang bersumber dari Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30-39, QS Tha ha ayat 120, QS al-A'raf ayat 11-18, QS al-Qashash ayat 56, QS ar-Ra'd ayat 11, QS al-An'am ayat 39, QS Fathur ayat 18, dan QS adz-Dzariyat ayat 56. Kedelapan surat tersebut merupakan sumber inspirasi pengarang menciptakan kritik-kritik tentang fenomena kehidupan manusia yang terjadi di muka bumi. Melalui analisis tersebut juga diketahui bahwa Emha tidak hanya menggunakan daya imajinasinya saja, melainkan Emha memiliki rujukan yang menjadi dasar atau pondasi terciptanya naskah drama *SPS*, yaitu beberapa surat dalam Al-Qur'an.

Emha juga berbicara masalah yang sama dalam karyanya yang berjudul *Al Mudzil* yang artinya Maha Menyesatkan dalam buku *Syair-Syair Asmaul Husna*, puisi tersebut menceritakan bahwa kesalahan hakikatnya disebabkan oleh manusia sendiri. Manusia kian simpang siur pemikirannya, menyembah berhala yang bermacam-macam bentuknya.

Bukan hanya patung melainkan kekuasaan dan lainnya. Kemudian karyanya yang berjudul *Al Mumiit* yang artinya Yang Maha mematikan. Puisi tersebut menceritakan tentang kehidupan setelah mati ialah tempat tinggal sesungguhnya. Kematian bukan merupakan ujung hayat melainkan permulaan kehidupan dimana segala busuk dan wangi manusia tak mungkin bisa ditutup-tutupi. Hal serupa digambarkan dalam naskah drama *SPS* dimana ada tokoh Nyawa, ia adalah seorang jenderal yang semasa hidupnya pernah berbuat kerusakan, baik korupsi atau mengahamili pembantunya dan tatkala ia meninggal, digambarkan dirinya disiksa dengan pukulan dan bermacam lainnya. Lalu yang berjudul *Al Qoyyuum* yang artinya Yang Maha Menegakkan, menceritakan tentang kemunduran zaman, kerajaan setan dan akal iblis yang menjerat. Kemudian pada puisi yang berjudul *Al Waajid* yang artinya Yang Maha Menemukan, puisi tersebut menceritakan bahwa semua penciptaan Allah pastilah ada maksudnya. Kita sebagai manusia hanya perlu belajar seperti Adam a.s belajar menghafalkan nama-nama benda dan puisinya yang berjudul *Al Muntaqim* yang artinya Yang Maha Menetapkan Balasan, puisi tersebut menceritakan tentang bahwasanya siksaan sejati terjadi di neraka dan pahala paling murni berada di surga, yakni suatu tempat dimana manusia tak lagi memiliki kemungkinan untuk memilih jalan, untuk memperbaiki kesalahan atau membayar segala penyesalan.

Dari kelima puisi yang telah di sebutkan, semuanya apabila dipadukan menjadi sebuah bentuk kisah yang sama yaitu penciptaan

manusia yang hanya berbuat kerusakan di muka bumi dan hanya menumpahkan darah atas sesamanya. Namun, sebagai hamba Allah tidak patutlah kita melakukan protes, sebab Dia lah Yang Maha Mengetahui sedang kita tak mengetahui apapun, seperti firman Allah azza wa jalla dalam QS al-Baqarah ayat 30.

Hal yang sama juga Emha tuliskan dalam karyanya yang berjudul 99 Untuk Tuhanku, pada puisi ke 25 sebagai berikut,

Tuhanku
 Akukah yang luput
 Memegang-Mu
 Sebab tak mungkin gagal
 Engkau memanggilku
 Setelah Kau lambaikan tangan
 Setelah bertatapan
 Setelah saling berpelukan
 Hanyalah
 Dinding terjal bisu
 Mengucilkanku.⁴⁶

Pada puisi ini dijelaskan betapa tidak mungkin Tuhan meninggalkan hamba-Nya, sebab panggilan-Nya selalu terdengar lima waktu dalam sehari. Emha mencoba menceritakan bahwa manusialah sesungguhnya yang telah meninggalkan Tuhannya dengan alasan bermacam bentuknya. Inilah bukti bahwasannya manusia telah mencapai kemajuan yang mundur, dapat dilihat pada kutipan puisi ke 33 masih dalam buku yang sama,

Tuhanku
 Kami telah maju ke belakang
 Tuhanku

⁴⁶ Emha Ainun Nadjib, *99 Untuk Tuhanku* (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2015), hlm. 28.

Kami telah mundur ke depan
 Tuhanku
 Kami naik ke bawah
 Tuhanku
 Kami turun juga ke bawah⁴⁷

Permasalahan yang terdapat di dalam naskah *Sidang Para Setan* juga terdapat pada dua puisinya yang lain yaitu puisi ke 36 dan 66, berikut penggalan puisinya,

Tuhanku
 Kukira telah tiba saatnya
 Kau musnahkan segenap setan
 Sebab kami telah pandai
 Menciptakan setan-setan
 Di dalam diri kami
 Tanpa bantuan para setan⁴⁸

Tuhanku
 Jika kutanyakan kepada-Mu
 Apa beda antara setan dan manusia?
 Mungkin begini kata-Mu:
 Oo jelas amat berbeda
 Meskipun makin tak berbeda
 Meskipun makin mirip-mirip saja⁴⁹

Dalam penggalan puisi di atas Emha mencoba merepresentasikan kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya dari hari ke hari, masa ke masa, manusia semakin menjadi bingarnya bahkan terhadap sesamanya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sosok Emha ialah seorang yang diolah langsung dalam kehidupan sosial, terbukti sejak Ema masih kecil, dia sudah ikut ibunya berjalan keliling melihat para tetangga, menanyakan mereka masak apa, anaknya sekolah atau tidak, dan masalah

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 36.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 39.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 73.

lainnya. Itulah yang menurut Emha, yang secara tidak sengaja justru menjadi proses pembentukan sikap sosialnya. Terlihat juga pada sikap kritisnya, ketika lulus Sekolah Dasar ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor. Pernah suatu hari ia melancarkan aksi protesnya akibat ketidakadilan petugas keamanan pondok sehingga ia diusir. Namun, pengalaman menjadi santri tampaknya begitu berkesan dan menambah kematangan diri Emha dalam mengolah hidup.

“Saya tak keluar dari tembok pesantren setahun penuh, dan rasanya tak ada keberatan apapun untuk tak pernah keluar darinya hingga saya tamat nanti sesudah enam tahun. Bukan karena saya ketika itu telah memiliki kearifan untuk menginsafi bahwa kehidupan di luar penjara adalah justru penjara amat besar yang tak terkira dahsyatnya. Bukan.”⁵⁰

Gontor lama mahsyur sebagai “penjara”, tapi menurut Emha, dia sama sekali tak merasa keberatan sama sekali dirinya terpenjara di sana, sebab kehidupan di luar penjara merupakan penjara yang lebih besar atau penjara yang sesungguhnya. Anggapan tersebut muncul lantaran latar belakang sosial Emha yang begitu kerasan, begitu terbiasa dalam ketaatan dalam hidup. Bagi emha, dunia dan akhirat ialah dua keping mata uang yang tak bisa dipisahkan. Dapat terlihat dari naskah *Sidang Para Setan* yang Emha ciptakan, setelah dilakukan analisis terkait kritik sosial, ditemukan lebih banyak unsur sosial budaya yang mendominasi isi naskah yang tak terlepas dari unsur-unsur keagamaan berupa kutipan Firman Allah yang Emha interpretasikan melalui dialog-dialog dalam naskah *Sidang Para Setan* hal tersebut sesuai dengan ucapan Emha berikut,

⁵⁰ Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Pak Kiai* (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2015), hal. 162.

“Sebab duniawiah dan ukhrawiah dalam Islam adalah sekaligus. Bukan karena bingung dalam peraturan horizontal lantas kita lari ke vertikal, itu term sekuler, menurutnya. Sebab setiap pelaku muslim di muka bumi inilah yang justru menentukan malang mujur dirinya di akhirat kelak.”⁵¹

Hal ini juga disebabkan oleh ajaran orangtua yang membuatnya mengerti bahwa realitas dirinya hanyalah setitik debu.

“Alhamdulillah, sejak kecil ayah dan ibu saya membuat saya mengerti bahwa realitas diri saya hanyalah setitik debu, tetapi nafsu dan keinginan saya lebih besar daripada seribu kali alam semesta. Saya harus berlatih menjadi pendekar maha pendekar yang sanggup senantiasa belajar untuk tidak menyakiti orang lain.”⁵²

Menurut Emha, dirinya hanyalah seonggok tiada dari Tuhan Yang Maha Ada. Dirinya tak lain hanya debu, tapi keinginan dan nafsunya lebih besar dari seribu kali alam semesta. Dengan pengertiannya itu, Emha merasa tidak keberatan apabila harus “dipenjara” di Gontor, sebab Gontor mengajari berendah hati. Gontor mengajari berbudi luhur, dan berbudi luhur adalah kependekaran untuk menaklukan “kuda liar diri sendiri”. Gontor menurutnya, mengajari berpengetahuan luas, dan itu artinya mendobrak segala tembok penjara kebodohan. Gontor mengajari berpikiran bebas, dan itu artinya kreativitas dan demokrasi. Inilah yang melekat di diri Emha Ainun Nadjib, sosok yang religius sekaligus berjiwa sosial.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 183.

⁵² *Ibid.*, hlm. 162.

4.3 Interpretasi Data Kritik Sosial dalam Naskah Drama *SPS*

Setelah dilakukan analisis terhadap naskah drama *SPSkarya* Emha Ainun Nadjib, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap kritik sosial yang dibuat oleh Emha. Hasil analisis naskah menunjukkan bahwa kisah yang diceritakan oleh pengarang menggambarkan tentang fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini, dimana manusia dari hari ke hari selalu berbuat kerusakan, menumpahkan darah dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi inspirasi pengarang yang bersumber dari Al-Qur'an. Proses kreatif Emha dalam mengembangkan imajinasi yang berdasarkan pada Al-Qur'an ini memunculkan kritik sosial, yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya.

Pada aspek politik Emha menggambarkan kegiatan sidang yang sedang dilakukan oleh para setan. Para setan yang menghadiri sidang begitu necis, berjas, berdasi, pakai batik, pokoknya tak mau kalah maju dengan manusia. Emha juga mengkritik keadaan tatkala terjadinya sidang. Digambarkan dalam naskah, sidang para setan ini berlangsung secara ricuh meskipun tidak melulu ribut melainkan para setan suka bersahut-sahutan sebab berbeda pendapat. Ini merupakan kritik Emha terhadap dunia perpolitikan di Negeri ini, Indonesia, dimana bisa kita saksikan sendiri wakil rakyat yang sepatutnya menjadi teladan justru sebaliknya, tidak bisa ditiru sama sekali. Dunia politik ialah dunia yang sinting, bahkan setan pun ikutan sinting dibuatnya. Kritik tentang politik juga Emha lakukan dengan menyebutkan bahwa banyak persoalan politik yang dipetieskan, diam bertahun-tahun lamanya tanpa ada kejelasan hukum. Masalah yang tak kalah penting ialah tentang korupsi, Emha memaparkan dalam naskah *Sidang Para Setan* bahwasanya

seorang Jenderal mati mendadak sebab melawan sistem yang telah berjalan dan tidak mungkin diubah dari nol. Dirinya terpaksa korupsi karena di lingkungannya pun banyak yang melakukan malah lebih buruk dari yang dia lakukan. Dunia ekonomi menurut Emha pun, ialah dunia carut-marut.

Pada aspek sosial budaya, Emha mencoba merepresentasikan segala kehidupan yang ada di masyarakat, mulai dari kebiasaan, pola pikir, moral, dan tindakan lainnya. Kebiasaan terkecil seperti berdoa sebelum melakukan aktifitas, Emha paparkan dalam dialog. Lalu, kebiasaan manusia umumnya yang banyak omong, tetapi tidak memberi solusi apapun apabila ada permasalahan, juga digambarkan Emha dalam naskah tatkala diadakannya sidang, para setan hanya bersahut-sahutan adu argumen. Aspek kritik sosial yang paling banyak muncul dalam data ialah aspek sosial budaya.

Pemikiran Emha mencurahkan gagasan dalam mengkritik didasarkan pada beberapa surat yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan hasil dari proses kehidupan Emha yang tinggal dari keluarga yang menanamkan nilai agama menjadi yang utama, Emha juga pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Gontor, dan pernah pula berguru dengan Umbu Landu Paranggi yang merupakan seorang sufi yang mempengaruhi perjalanan hidup Emha. Emha belajar banyak dari orang desa berhati petani, mereka hanya makan apa yang mereka tanam. Mereka menuai hasil berdasarkan kewajaran kerja. Mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup. Mereka tak pernah menguasai dan mengeksploitasi alam juga manusia. Mereka tabah meski ditindas penderitaan. Maka, Emha melakukan kritik dalam naskah *Sidang Para Setan* yang banyak bersinggungan dengan nilai-

nilai kemanusiaan seperti perilaku manusia yang korupsi. Itu menunjukkan bahwa manusia selalu merasa kurang dalam hidupnya sehingga ia mencoba mencari jalan pintas guna memenuhi nafsu dan keinginannya. Padahal, apabila disamakan dengan filosofi manusia petani yang Emha jelaskan, manusia haruslah memetik apa yang ditanam, tidak sembarang memetik hasil lahan orang lain. Emha sangatlah berani dalam hal mengkritisi apa yang menurutnya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah peraturan. Kritik tersebut dituangkan baik dalam karya-karyanya seperti, esai, puisi, naskah drama, maupun dalam ceramah-ceramahnya di pengajian. Di sisi lain juga terlihat sikap Emha yang religius dan berjiwa sosial menjadi ciri khas bagi dirinya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum bisa dibilang sempurna, keterbatasan-keterbatasan penelitian masih terdapat dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain;

4.4.1 Penelitian ekspresif ini masih terbatas pada pendekatan tekstual saja, hanya terpacu pada naskah *SPS* dan karya Emha lainnya, sebagai objek dan referensi penunjang untuk penelitian ini. Penelitian ini bisa dikembangkan melalui pendekatan wawancara.

4.4.2 Teori dalam penelitian yang digunakan dalam analisis ini masih merupakan teori kritik sosial dan pendekatan ekspresif, sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan teori lain yang lebih kompleks.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kritik sosial dalam naskah drama *SPS*karya Emha Ainun Nadjib dengan pendekatan ekspresif. Setelah melakukan analisis kritik sosial melalui pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada aspek politik berupa kegiatan sidang yang pengarang gambarkan dalam cerita ialah bentuk representasi dari kegiatan sidang yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan. Pengarang memberi judul *Sidang Para Setan* dengan tujuan menyentil pembaca bahwa setan bukan sekadar makhluk tidak kasat mata yang berwajah buruk, melainkan manusia yang bersifat dan memiliki karakter kesetanan. Pengarang juga melakukan kritik terhadap sistem pemerintahan manusia dengan menyebutnya sebagai demokrasi bingung sedangkan demokrasi setan ialah semokrasi cerdas dan efektif. Kritik tentang politik juga Emha lakukan dengan menyebutkan bahwa banyak persoalan politik yang dipetieskan, diam bertahun-tahun lamanya tanpa ada kejelasan hukum dan masalah yang tak kalah penting ialah tentang korupsi, Emha memaparkan dalam naskah *SPS* bahwasanya seorang Jenderal mati mendadak sebab melawan sistem yang telah berjalan dan tidak mungkin diubah dari nol. Dirinya terpaksa korupsi karena di lingkungannya pun banyak yang melakukan malah lebih buruk dari yang dia lakukan.

Kritik ekonomi pun dilakukan pengarang dengan menyatakan bahwa dunia ekonomi merupakan dunia yang carut marut keadaannya. Pada aspek sosial budaya, pengarang banyak menceritakan gambaran kehidupan yang terjadi dewasa ini. Mulai dari kebiasaan, pola pikir, mental, dan sebagainya. Pada aspek sosial budaya, Emha juga memaparkan bahwa manusia telah amat mencintai dunia. Kesenangan dunia yang menipu membuat manusia lupa untuk apa ia diciptakan. Bukan hanya sekadar untuk mengumpulkan harta di dunia namun lupa mengumpulkan harta (amal) untuk akhirat. Telah merosot mutu manusia. Ibadahnya beku dan hidupnya manjadi cair, manusia telah menjadi budak nafsu, dan dibuat bingung oleh mimpinya. Hiburan di dunia memanglah menyenangkan setra menggiurkan, namun jangan sampai harus dibayar mahal dengan penyesalan yang tidak akan berguna lagi setelah kematian. Emha juga menjelaskan pada kenyataannya manusia sama juga seperti setan, paling tidak pada sifat atau karakternya. Sifat dan karakter manusia banyak menunjukkan kejelekan mereka atau bisa dibilang manusia yang berkarakter seperti setan sangatlah banyak dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan berpegang teguh pada pendirian manusia seutuhnya sangatlah berat di antara roda sistem kehidupan yang tengah berjalan. Namun bagaimanapun, siapapun kita semasa hidup di dunia tiadalah punya sahabat karib sampai ke kehidupan selanjutnya setelah mati kecualihanyalah amal. Tidak ada rekan-rekan dan kerabat atau anak beserta istri. Dan hasil akhir dari kematian ialah sebab-sebab yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Pada analisis ekspresif, terdapat cerita dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan isi cerita dalam naskah *SPS*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa memang benar manusia berbuat kehancuran dan kerusakan di muka bumi, itu semua tidak dapat ditentang sebab itu sudah menjadi takdir Allah azza wa jalla. Namun, sebagai manusia yang dianugrahi akan pikiran, hendaknya manusia bisa mengubah nasibnya sendiri melalui usaha, agar senantiasa tidak berbuat kerusakan di muka bumi apapun bentuk rupanya. Inilah yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca naskah *SPS* atau penonton drama *SPS*. Emha tidak hanya mengandalkan imajinasinya saja untuk membuat cerita dalam naskah drama *SPS*, melainkan Emha mempunyai rujukan untuk membangun sebuah pondasi cerita yaitu beberapa kutipan Firman dalam Al-Qur'an, sehingga muncullah kritik-kritik sosial seperti kritik politik, kritik ekonomi, dan kritik sosial budaya.

Hal ini memperlihatkan sosok Emha yang religius dan berjiwa sosial. Bagi emha kedua aspek tersebut ialah dua keping mata uang yang tak bisa dipisahkan. Sebab duniawiah dan ukhrawiah dalam Islam adalah sekaligus. Bukan karena bingung dalam peraturan horizontal lantas kita lari ke vertikal, itu term sekuler, menurutnya. Sebab setiap pelaku muslim di muka bumi inilah yang justru menentukan malang mujur dirinya di akhirat kelak.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan kali ini tentunya juga tidak lantas usai. Masih banyak hal lain yang menurut peneliti belum terpaparkan. Untuk itulah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah keilmuan khususnya ilmu sastra, terutama bagi :

- 5.2.1 Peneliti sendiri, sebagai peneliti sastra Indonesia untuk menambah wawasan dan pengetahuan kesusastraan, serta pemikiran dan peningkatan kualitas penelitian-penelitian berikutnya.
- 5.2.2 Peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yang mempunyai penelitian sejenis.
- 5.2.3 Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat yang hendak mengapresiasi naskah Sidang Para Setan ataupun mengenai kritik sosial dan religiusitas dalam pendekatan ekspresif.

Peneliti ingin mencoba memberikan hal-hal yang sekiranya dapat membantu dalam penelitian di masa datang. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengadakan kajian secara lebih mendalam. Masih banyak aspek-aspek lain yang dapat diangkat sebagai fokus penelitian. Gaya religius sosial yang menjadi ciri khas Emha Ainun Nadjib menjadi sisi menarik, sebagai fokus penelitian. Naskah dapat menjadi prasasti sejarah peradaban suatu bangsa baik dari peristiwa maupun ide yang ingin disampaikannya. Begitupun juga dengan pendekatan dari teori yang digunakan tentu masih banyak yang bisa digali lebih lanjut. Seperti pendekatan ke arah wawancara pengarang secara langsung terkait karyanya dan

pandangan terciptanya karya tersebut. Hal itu lebih meminimalisir kesalahan dalam proses penelitian, sebab alasan terciptanya suatu karya ditanyakan langsung oleh penciptanya dan masih banyak lagi unsur, baik dari dalam maupun luar naskah yang dapat dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaishal. 2007. *Kesaksian Orang Biasa Biografi Emha Ainun Nadjib*. Madiun : KATABA.
- Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : CV Diponegoro.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Cahyo, Agus Nur. 2016. *Zaman Gendheng 444 Kutipan Penuh Makna Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta. : IRCiSoD.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringan*. Cirendeu Editum.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Drs. WS, Hasanuddin, M. Hum. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung : Angkasa.
- Elizabeth dan Toms Burn dalam Suwardi Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta : CAPS.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Faruk, 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib, Emha Ainun. 1994. *Syair-Syair Asmaul Husna*. Yogyakarta : Shalahudin Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *99 Untuk Tuhanku*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- _____. 2015. *Anggukan Ritmis Pak Kiai*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- _____. 2015. *Arus Bawah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta :PustakaPelajar.

Scholes dalam Umar Junus. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Sukanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo.

Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : Kencana.

Teuw, A. 2001. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.

Sumber lain:

http://www.academia.edu/8531876/Sos_Ekonomi diunduh pada 25 september 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NASKAH DRAMA *SIDANG PARA SETAN* KARYA EMHA AINUN NADJIB

SETAN 1 : (PEMIMPIN SIDANG) Seperti lazimnya tradisi kita yang turun menurun, maka sidang kita ini hendaknya kita buka dengan doa agar Tuhan sudi mengingat dan menyaksikan bukti kebenaran peringatan kita dulu atas diciptakannya manusia yang hanya akan menumpahkan darah di muka bumi. Terlebih dahulu, marilah para setan semua, kita bacakan ayat dari Al-Qur'an yang mengutuk kita para iblis dan setan. Setan dan iblis sekalian yang saya hormati! Hendaknya tirukan yang saya ucapkan.

(POTONGAN KALIMAT PER PPOTONGAN KALIMAT, SETAN-SETAN LAINNYA MENIRUKAN)

“Tuhan berkata : bersujudlah engkau semua kepada Tuhanmu, Dzat Agung yang menciptakanmu, dan yang kepadaNya engkau semua harus berbakti”. Maka bersujudlah semua penghuni sorga kecuali iblis. Iblis itu bertanya kepada Tuhan : Kenapakah Kau ciptakan manusia, sedangkan mereka kelak hanya akan menumpahkan darah belaka di atas bumi! –Maka sesungguhnya ketahuilah bahwa Tuhanmu lebih mengetahui apa-apa yang engkau tidak ketahui. Para iblis itu dilaknat dan menjadi penghuni kerak neraka Jahanam”

Akan tetapi Tuhanku, kini Engkau menyaksikan sendiri bahwa manusia-manusia ini dari hari ke hari memang selalu menumpahkan darah. Kalau ada di antara mereka yang tidak menumpahkan darah, maka paling tidak mereka saling menghisap darah. Yang satu menghisap yang lain, dengan berbagai bentuk dan cara. Ya Tuhanku, Engkau Maha Mengetahui semua itu, dengan mata kepalaMu sendiri. Entah kalau para malaikatMu memberikan laporan-laporan palsu. Tapi akau tahu, mataMu terlampau tajam untuk bisa ditipu. Amien yaa robbal alamiin!

SESETAN : (ANALOGI DARI SESEORANG : SESETAN YANG DUDUK DI DERETAN TENGAH DARI RATUSAN PESERTA SIDANG)

Interupsi! Maaf saudara Pimpinan sidang, sebelum terlanjur, saya punya usul. Saya kok agak khawatir mengikuti sidang ini di sini. Karena meskipun gedung ini tertutup, tapi bisa saja nanti ada manusia yang mengetahui bahwa kita bersidang di sini. Misalnya mereka mendengar dari luar situ suara mulut kita atau tepuk tangan kita. Nanti kalau mereka mmembawa kawan-kawannya, apalagi kalau membawa tentara atau polisi, pasti situasi akan jadi ramai dan siding kita terpaksa berhenti di tengah jalan. Jadi, kan sayang. Kita sudah susah-susah berkumpul di sini, kan jangan sampai sia-sia dan mubazir. Jadi, usul saya, bagaimana kalau kita pindah tempat.

SETAN 1 : (MENDENGAR PENDAPAT) Bagaimana pendapat lainnya? Silahkan saja. Siding setan-setan terkenal demokratis murni. Ayo silahkan.

SESETAN : (YANG LAIN) Kelihatannya saya kok mendukung usul setan dar Depok itu. Soalnya bukan karena kita takut pada manusia. Tapi saya tidak ingin pertemuan ini terpotong. Saya jauh-jauh datang kemari meninggalkan anak istri dan lagi saya kasih tahu ya, di daerah say asana manusia sekarang sudah mulai berotak sedikit. Kemarin saya menyaksikan suatu acara pengajian, yakni di Ancol daerah saya itu, dimana seorang Kyai berkata begini : “saudara-sudara, sebenarnya kesalahan manusia pada umumnya ialah menganggap bahwa setan itu berwajah buruk, serem, berambut awut-awutan, mata melotot, gigi panjang-panjang, tubuh besar kumal dan berkuku panjang-panjang.. juga dengan tingkah laku yang serem-serem, pencilakan, suka menggeram dan tertawa berlebihan. Padahal tidak. Sungguh-sungguh tidak. Stan itu juga baik-baik seperti kita. Halus, lembut, bersihan, klimis, rajin merawat tubuh, rajin sisiran. Juga senang berpakaian necis. Bahkan banyak yang berkacamata. Yang lebih penting lagi ialah bahwa setan itu umumnya lebih pintar dari kita. Lebih intelek. IQ-nya relative lebih tinggi dari manusia. Ilmu strateginya juga bukan main hebat. Bahkan di dalam kehidupannya mereka punya sistim-sistim yang matang. Setan-setann itu bukannya berpakaian kumal dan dan buruk. Setan juga suka pakai yang lengkap bahkan berdasi dan berneci. Ada yang pakai baju batik, pakai piyama, pakai kimono, pakai surjan dan lain-lain. Mereka juga punya perokok-perokok ulung. Perlu diketahui juga bahkan tipe fisik setan itu tak berbeda dengan manusia. Sebagai sama-sama menghuni sorga, dulu itu Tuhan hanya berbeda memanggil nama hamba-hambaNya. Yang ini dipanggil malaikat (ada Jibril, ada Mikail dan lain-lain). Yang itu dipanggil Adam. Yang sana dipanggil jin. Dan yang ini dipanggil iblis atau setan. Cuma karena setan itu otaknya cerdas dan tajam, ia bisa membaca bahwa manusia itu nantinya hanya akan ngaco dan bikin brengsek saja di dunia. Sedangkan Tuhan kan punya maksud tersendiri dan lain. Sehingga setan iblis ini diusir dari sorga. Dikutk selama-lamanya dan menjadi musuh utama manusia! Rekan-rekan setan semua!

Maksud saya memberitahukan itu semua ialah agar kita waspada bahwa manusia kini mulai tahu bahwa kita ini jago kayak-kayak mereka saja. Jadi sekarang mereka mulai waspada. Kita di sini mungkin saja diketahui bahwa bukan manusia tapi setan. apalagi kalau mereka menyebarkan pengetahuan baru itu. Sebab itu bukan mustahil terjadi. Siapa tahu manusia kini mulai pusing dengan kebengsekan-kebengsekan mereka sendiri. Sehingga mereka langsung menuduh bahwa setanlah yang mempengaruhi kita semua. Kalau itu nantinya menjadi kesadaran nasional, atau bahkan internasional, siapa tahu akan muncul revolusi besar-besaran. Perlawanan terhadap pengaruh pada setan. jadi, saua ulangi usul

saya, sebaiknya kita jangan cari cara-cara dulu. Sidang kita ini harus berada di bawah jaminan dan ketertiban nasional yang benar-benar bisa dipercaya.

SESETAN : (YANG LAIN. TENTU SAJA BERADA DI ANTARA RATUSAN PESERTA ITU) Saya punya tanggapan!

SETAN 1 : Silahkan!

SESETAN : Saya pikir itu baru suatu gejala kecil. Menurut hemat saya belum perlu kita perhatikan, apalagi kita cemaskan. Itu hanyalah sepercik kecil dari lautan yang luas.

SESETAN : (YANG LAIN LAGI) Nanti dulu!

SETAN 1: Ada keberatan?

SESETAN : Saya ada pertanyaan untuk pengusul pertama.

SETAN 1 : Silahkan.

SESETAN : Pengajian yang saudara ceritakan tadi itu levelnya nasional apa regional, apa tingkat kecamatan, atau RK, RT, RW?

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) Yaa, memang hanya tingkat RW.

SESETAN : (YANG BERTANYA) Waaaa!

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) Lho, tapi siapa tahu sudah disebarkan atau dilaporkan sampai ke Majelis Ulama atau Dewan Gereja? Apakah sudah ada informasi yang jelas?

SETAN 1 : Bagaimana petugas Intel di Majelis Ulama atau Dewan Gereja? Apakah sudah ada informasi yang jelas?

SESETAN : (INTEL) Sepanjang yang saya amati, belum ada laporan atau pemikiran semacam itu di Majelis Ulama maupun di Dewan Gereja. Malahan menurut praduga saya, kalau sampai ada pikiran semacam itu disampaikan kepada Badan itu, kemungkinan besar mereka akan tersinggung atau marah. Mereka bisa dikutuk seperti mengutuk Israel.

SETAN 1: Bagaimana dengan para setan lainnya?

SESETAN : (YANG LAIN LAGI) Saya kira kita teruskan saja siding kita ini. Ngapain sih manusia aja kok dipusing-pusingin.

SESETAN : (PENGUSUL PERTAMA) Lhooo Abrinya kuat lho!

SESETAN : Alaaa. Kita bikin macet bedilnya.

SESETAN : Ada yang pintar kebatinan lho.

SESETAN : Gampang. Kita suguhi bayangan perempuan telanjang

SESETAN : Ada yang bawa salib atau Qur'an

SESETAN : Ya kita menghilang

SESETAN : Aku setuju. Atau kalau mereka datang, kita pura-pura jadi manusia saja di sini.

SESETAN : Kita berlaku sopan seperti mereka.

SESETAN : Kita sodori rokok supaya diam.

SETAN 1: Cukup! Cukup! Para setan sekalian. Hendaknya jangan bersahut-sahutan berkepanjangan. Jangan seperti manusia. Kita bisa turun merk. Tadi kan pada bilang bahwa kita jangan menyia-nyiakan siding ini. Sekarang kok malah cruat-cruet seperti seniman.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kota Jakarta pada tanggal 15 Juli 1994 dari ayah yang bernama Bakri Ibnu dan ibu bernama Watiyem. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, kakak pertama bernama Wiwien Paryati dan kakak kedua bernama Yus Hermanto . Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Tegal Alur 07 Pagi pada tahun 2006. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 249 Jakarta sampai tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 56 Jakarta, lulus pada tahun 2012. Setelah tamat SMA, penulis diterima di Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2012 melalui jalur PMDK. Selama masa perkuliahan, penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandalawangi Kabupaten Pandeglang, Banten. Selanjutnya, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bromo, Jawa Timur. Meneliti tentang sejarah terbentuknya nama suatu suku di kaki gunung Bromo, yaitu suku Tengger. Selanjutnya, penulis menyelesaikan sidang skripsi di kampus UNJ pada tanggal 24 Februari 2017. Sekarang sebagai pengajar tetap di Ananda Islamic School.